



**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA NOVEL *HUJAN KARYA TERE*
LIYE DAN IMPLIKASI PEMBELAJARANNYA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata
Satu untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

MUHAMMAD AQIMURRIZAL ASHSHIDQY

NPM 1515500052

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL
2020**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama Novel Hujan Karya Tere Liye dan Implikasi Pembelajarannya di SMA” telah disetujui Dosen Pembimbing untuk dipertahankan di hadapan sidang Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.

Tegal, 6 Januari 2020

Pembimbing I



Dr. Tri Mulyono, M.Pd.
NIDN 0625116501

Pembimbing II



Agus Riyanto, M.Pd.
NIDN 0606058602

PENGESAHAN

Skripsi karya Muhammad Aqimurrizal A.dengan NPM 1515500052 yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama Novel Hujan Karya Tere Liye dan Implikasi Pembelajarannya di SMA” telah dipertahankan di hadapan sidang Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal, pada:

Hari : Kamis

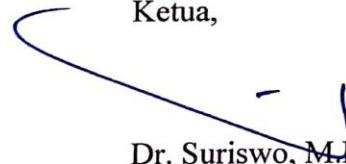
Tanggal : 9 Januari 2020

Sekretaris,



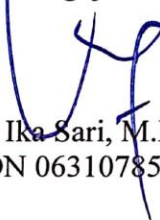
Leli Triana, S.S., M.Pd.
NIDN 0611027701

Ketua,



Dr. Suriswo, M.Pd.
NIDN 0616036701

Anggota Penguji,
Penguji I



Vita Ika Sari, M.Pd.
NIDN 0631078505

Penguji II/Pembimbing II



Agus Riyanto, M.Pd.
NIDN 0606058602

Penguji III/Pembimbing I



Dr. Tri Mulyono, M.Pd.
NIDN 0625116501

Disahkan
Dekan FKIP,



Dr. Purwo Susongko, M.Pd.
NIDN 0017047401

PERNYATAAN

Dengan ini saya nyatakan bahwa skripsi berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama Novel Hujan Karya Tere Liye dan Implikasi Pembelajarannya di SMA” beserta seluruh isinya benar-benar merupakan karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Tegal, 6 Januari 2020

Yang menyatakan,



Muhammad Aqimurrizal A.
NPM 1515500052

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Berakit-rakit kita ke hulu, berenang-renang kita ketepian. Bersakit-sakit kita dahulu, bersenang-senang kita kemudian. Pada intinya tidak ada sebuah kesuksesan yang tercipta secara instan, bahkan mie instan pun harus melalui proses dimasak dalam air panas lalu kemudian bisa disajikan.(Penulis).

Persembahan:

Puji syukur kehadiran Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kekuatan dan kesabaran untukku dalam mengerjakan skripsi ini, yang kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Isnoto Ilyas (Alm.) dan Ibu Kundriasihyang telah mendidik saya dan senantiasa mendoakan serta mendukung di setiap langkah saya.
2. Adikku Nabila Laely RF yang selalu menghibur dan selalu memotivasiku untuk terus berkarya.
3. Teman dekat dan insyaallah akan menjadi teman hidup dimasa depan Sifany Ulynuha yang tak kenal lelah untuk menyemangati saya selama mengerjakan skripsi.
4. Teman-teman seperjuangan Obim, Ibnu, Budi “Gethol”, Ahsin, Erik, Faza, Ilham, Tyo, mas Ito dan Anton yang selalu menjadi sahabat selama masa-masa perkuliahan di UPS Tegal.
5. Semua rekan-rekan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya kelas C angkatan tahun 2015yang telah berjuang dalam satu tujuan “SUKSES” di masa depan.
6. Almamaterku Universitas Pancasakti Tegal.

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.

Keberhasilan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, nasehat, dan arahan berbagai pihak, sehingga penulis dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi. Untuk itu dengan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Burhan Eko Purwanto, M.Hum. selaku Rektor Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Purwo Susongko, M.Pd., Dekan FKIP Universitas Pancasakti Tegal.
3. Leli Triana, S.S.,M.Pd., Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal.
4. Dr. Tri Mulyono, M.Pd., pembimbing I yang telah bijaksana dalam memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
5. Agus Riyanto, M.Pd., pembimbing II yang dengan ketulusannya telah berkenan meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Semua Dosen dan Staf Tata Usaha Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
7. Semua pihak dan rekan-rekan sesama mahasiswa yang telah membantu dan saling memberi motivasi serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih kurang sempurna. Penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca, semoga dapat memberikan motivasi penulis. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih.

Tegal, 6 Januari 2020

Muhammad Aqimurrizal A.
NPM 1515500052

ABSTRAK

Ashshidqy, Muhammad Aqimurrizal. 2020. *Konflik Batin Tokoh Utama Novel Hujan Karya Tere Liye dan Implikasi Pembelajarannya di SMA*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal.
Pembimbing I Dr. Tri Mulyono, M.Pd.
Pembimbing II Agus Riyanto, M.Pd.

Kata Kunci : Konflik Batin, Novel *Hujan* dan Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Hujan* karya Tere Liye dan mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data objektif berupa novel *Hujan* karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data menggunakan metode teknik baca, simak dan catat. Teknik analisis data menggunakan analitik dan dramatik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud konflik batin yang dialami oleh tokoh utama pertentangan hati rasa senang dan rasa sedih, konflik ini terjadi ketika Lail mendengarkan Esok akan pergi untuk Kuliah selama 3 tahun, Lail berpura-pura senang namun di belakang Esok. Lail menangis namun tanpa diketahui siapapun. Kemudian dengan super egonya untuk penghapusan kenangan-kenangan pada hujan, Lail sangat menyukai hujan, namun kejadian-kejadian yang menyedihkan terjadi pada saat hujan, sehingga Lail ingin menghapus hujan. Kemudian konflik batin selanjutnya perasaan kecewa dan kecemburuan dan rasa marah ketika Lail merasa cemburu kepada Esok, Lail merasa tidak dianggap dan cemburu kepada adik angkatnya Esok yaitu Claudia. Berdasarkan hasil penelitian, wujud kepribadian tokoh menimbulkan konflik batin paling dominan pada tokoh utama dalam novel ditandai dengan *id*, dan *ego*. Wujud konflik batin tokoh utama terdiri dari adanya pertentangan antara kesesuaian keinginan, kebimbangan dalam menghadapi masalah, dan harapan yang harus sesuai dengan keinginannya. Implementasi konflik batin tokoh utama dalam Novel *Hujan* karya Tere Liye, yaitu menggali dan menemukan informasi dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca. Novel *Hujan* ini jelas dapat membantu dan menunjang sebagai sarana mendukung untuk memperkaya bacaan para peserta didik disamping novel-novel tertentu yang dijadikan bahan pembelajaran oleh guru sastra. Dapat dilihat dengan sudut pandang bahasa, kematangan jiwa (psikologi) peserta didik, dan latar belakang budaya.

Saran yang dapat penulis sampaikan, hendaknya peserta didik diharapkan mampu memahami dan menjelaskan apa yang terkandung dalam isi cerita novel *Hujan* ini sehingga peserta didik dapat mengetahui alur cerita dan dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

Ashshidqy, Muhammad Aqimurrizal. 2020. *Inner Conflicts of Main Characters of Novel Rain by Tere Liye and the Implications of Learning in High School. Thesis. Indonesian Language Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Pancasakti University, Tegal.*
Advisor I Dr. Tri Mulyono, M.Pd.
Advisor II Agus Riyanto, M.Pd.

Keywords: *Inner Conflict, Rain Novel and Implications of Indonesian Language Learning*

The purpose of this study is to describe the form of inner conflict experienced by the main character in the novel Rain by Tere Liye and describe the implications of the results of research on Indonesian language learning in high school. This study used descriptive qualitative method. The data source in this study is objective data in the form of the Rain novel by Tere Liye. Data collection techniques using the technique of reading, listening and note taking. Data analysis techniques using analytic and dramatic.

The results showed that the form of inner conflict experienced by the main character of the conflict of hearts feeling happy and sad, this conflict occurs when Lail listens that Tomorrow will go to college for 3 years, Lail pretends to be happy but behind Tomorrow. Lail cried but without anyone knowing. Then with his super ego to erase memories from the rain, Lail really likes rain, but sad events happen when it rains, so Lail wants to erase the rain. Then the inner conflict then feelings of disappointment and jealousy and anger when Lail felt jealous of Tomorrow, Lail felt unnoticed and jealous of her adopted sister Tomorrow, Claudia. Based on the results of the study, the character's personality manifests the most dominant inner conflict in the main character in the novel marked by id, and ego. The main character's inner conflict consists of a conflict between the suitability of his desires, the hesitation in dealing with a problem, and the expectations that must be in accordance with his wishes. Implementation of the inner conflict of the main characters in Novel Rain by Tere Liye, which is digging and finding information from fiction and nonfiction books that are read. Rain's novel is clearly able to help and support as a means of supporting to enrich the readings of students in addition to certain novels that are used as learning material by literary teachers. Can be seen from the point of view of language, mental maturity (psychology) of students, and cultural background.

Suggestions that the author can convey, students should be expected to be able to understand and explain what is contained in the contents of the story of the Rain novel so that students can know the storyline and can be used as learning in everyday life.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN TEORI	
A. Kajian Teoretis	10
1. Novel dan Kajian Unsur-Unsurnya	10
2. Tokoh dan Penokohan	11
3. Psikologi Sastra Konflik Batin	23
4. Metode Penokohan Analitik dan Dramatik	26
5. Pembelajaran Sastra Novel di SMA	27
B. Penelitian Terdahulu	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Desain Penelitian	35

B. Prosedur Penelitian.....	36
C. Sumber Data	37
D. Wujud Data	38
E. Identifikasi Data	38
F. Teknik Pengumpulan Data	38
G. Teknik Analisis Data.....	39
H. Teknik Penyajian Hasil Analisis	41
BAB IV KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA NOVEL HUJAN KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASI PEMBELAJARANNYA DI SMA	
A. Struktur Novel <i>Hujan</i> Karya Tere Liye	42
B. Wujud Konflik Batin Tokoh Utama dalam novel <i>Hujan</i> Karya Tere Liye	59
C. Implementasi dalam Pembelajaran Sastra.....	70
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	36

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Sinopsis	79
Lampiran 2 Silabus dan RPP	85
Lampiran 3 Jurnal Bimbingan Skripsi.....	102
Lampiran 4 Berita Acara Sidang Skripsi	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra berasal dari bahasa Sanskerta yaitu sastra yang merupakan bahasa serapan yang memiliki makna “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar sas- yang bermakna “ajaran”. Sastra adalah ungkapan jiwa. Sastra itu wakil jiwa lewat bahasa (Endaswara, 2008:86). Terkait dengan pendapat bahwa karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan, atau fakta kultural. Ungkapan di atas dapat dimaksudkan bahwa sastra merupakan ungkapan jiwa seseorang yang sedang atau sudah mengalami sebuah keadaan baik maupun keadaan susah. Keadaan seperti itu dapat kita lihat dari berbagai aspek kehidupan dikeluarga dan keadaan lingkungan sekitar.

Pada hakikatnya karya sastra adalah refleksi dari kehidupan masyarakat. Sebagai refleksi, karya sastra memang tidak sepenuhnya meniru secara riil kehidupan masyarakat, akan tetapi memberikan pelajaran dan kemungkinan dari sudut pandang estetis terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di dalam masyarakat (Djojoseuroto, 2014: 58).

Sekarang ini karya sastra semakin berkembang, hal itu ditandai dengan munculnya penulis maupun pengarang baru dengan berbagai hasil karyanya. Salah satu karya sastra dari para penulis yang ikut meramaikan dunia kesusastraan adalah prosa. Prosa atau dalam sastra biasa disebut dengan cerita fiksi adalah sebuah cerita khayalan atau rekaan dari penulis untuk

memberikan hiburan yang itu merupakan hasil imajinasi seseorang guna menghidupkan cerita. Dengan kata lain novel adalah karangan fiksi yang beda dengan karya sastra lainnya karena novel tidak dapat selesai dibaca hanya dalam sekali duduk, butuh waktu yang agak lama untuk membaca novel dari awal sampai akhir. Selain itu, novel berbeda dibandingkan karya fiksi lainnya karena novel memberikan kesan meluas dan gambaran yang mendetail.

Mengkaji karya fiksi novel dapat membantu kita dalam mengetahui makna yang terkandung pada novel sesuai pengalaman pengarang yang disampaikan melalui para tokoh imajinatifnya. Karya sastra berupa novel maupun puisi di zaman modern ini sarat dengan unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi: kejiwaan pengarang, para tokoh fiktional dalam cerita dan pembaca. Oleh karena itu, akhir-akhir ini telaah sastra melalui pendekatan psikologi sastra sering dilakukan oleh para peneliti, mahasiswa, dan para dosen sastra. Karya fiksi psikologis merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul dengan spiritual, emosional dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji perwatakan daripada mengkaji alur atau peristiwa (Minderop, 2013:53).

Novel *Hujan* karya Tere Liye dipilih dalam penelitian ini karena sangat menarik untuk dikaji. Novel *Hujan* sedikit berbeda dengan novel-novel remaja yang telah beredar sebelumnya. Jika nove-novelsebelumnya mengisahkan tentang percintaan remaja pada umumnya, novel *Hujan* karya Tere Liye menceritakan kehidupan teknologi dunia pada masa depan,

yaitupada tahun 2042 yang sudah sangat maju. Pada saat itu pertumbuhan penduduk bumi sudah tidak dapat dibendung lagi dan para ilmuwan dunia sedang mencari jalan keluar dari permasalahan merebaknya orang-orang di bumi ditambah krisis air yang mencekik, tiba-tiba alam menyediakan solusinya sendiri. Sebuah bencana yang tidak terduga menjadi muasal dalam cerita ini.

Letusan gunung purba terjadi dengan sangat dahsyat yang melebihi letusan gunung Krakatau dan gunung Vesuvius, menyemburkan material vulkanik setinggi 80 kilometer yang menghancurkan apa saja dalam radius ribuan kilometer. Suara letusan gunung api terdengar hingga jarak 10.000 kilometer membuat dunia mengalami musim dingin ekstrem atau *volcanic winter*, hingga berbagai permasalahan muncul didunia.

Akhirnya berbagai negara membentuk pun KTT Perubahan Iklim Dunia dengan solusi menerbangkan pesawat ulang-alik ke angkasa untuk melepaskan ribuan gas sulfur dioksida. Hal itu berupaya untuk menghentikan musim dingin berkepanjangan, tetapi permasalahan baru pun bermunculan. Setelah musim dingin telah berganti menjadi musim panas ekstrem. Lail tinggal di kota yang memiliki iklim tropis, bukan ledakan dari gunung api yang membuat kacau, melainkan beberapa menit kemudian terjadi gempa super dahsyat yang pernah ada yaitu gempa bumi berkekuatan 10 SR yang memporak-porandakan dan meratakan seluruh kota Lail.

Tokoh Lail yang waktu itu masih berusia 13 tahun mendadak hidup sebatang kara. Kedua orang tuanya meninggal dalam kejadian yang tak

terlupakan oleh dunia, sejak peristiwa itu kisah kehidupannya pun dimulai. Ia bertemu dengan Esok, laki-laki yang sudah menyelamatkannya dari bencana gempa bumi. Sejak hari malangitu, kenangan indah maupun yang menyakitkan hadir dalam hidupnya.

Konflik yang dihadirkan oleh seorang pengarang tidak luput dari kenyataan bahwa keberadaannya merupakan bagian dari kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan, seringkali timbul adanya konflik. Sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan, seringkali timbul adanya konflik. Salah satu motif yang memicu adanya suatu konflik pada manusia sebagai makhluk sosial disampaikan oleh Ratna (2015: 342), bahwa manusia perlahan akan kehilangan pengendalian diri ketika tingkat peradaban mencapai suatu kemajuan sehingga memicu konflik.

Konflik di dalam karya sastra sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh cerita. Jika tokoh itu memiliki kebebasan untuk memilih, ia tidak akan memilih peristiwa/ konflik yang menimpa dirinya. Permasalahan yang sering dialami oleh manusia dalam cerita fiksi seperti novel dapat menimbulkan konflik batin pada si tokoh. Terkadang sebagai manusia dalam menyikapi permasalahan-permasalahan yang terjadi sangat menonjolkan emosi atau perasaan sehingga permasalahan yang sederhana kadang menjadi masalah yang besar karena tidak tahu cara menyikapinya atau hanya menurutkan perasaan atau ego pribadi.

Setiap tokoh yang ditampilkan oleh pengarang, adalah tokoh yang mempunyai jiwa dalam menghadapi permasalahan di kehidupannya. Tokoh memiliki konflik-konflik batin terkait peristiwa-peristiwa yang dihadapi oleh para tokoh tersebut. Perasaan konflik batin yang diungkapkan pengarang melalui tokoh-tokoh dapat diwakili keinginan akan kebenaran, nilai-nilai kehidupan dan kritik kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya.

Karya sastra masih ada hubungannya dengan psikologi. Woodworth dan Marquis dalam Walgito, (2015:8) memberikan gambaran bahwa psikologi itu mempelajari aktivitas-aktivitas individu, baik aktivitas secara motorik, kognitif, maupun emosional. Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah kejiwaan para tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra (Ratna, 2015:343). Menurut Minderop (2013:54) psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Oleh karena itu, psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku atau aktivitas-aktivitas, di mana tingkah laku dan aktivitas-aktivitas itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan. Jika dikaitkan dengan peristiwa atau kejadian yang dialami oleh Lail dan Esok dalam novel, maka novel *Hujan* ini sangatlah tepat apabila dikaji melalui pendekatan psikologi sastra.

Psikologi sastra dan sastra memiliki kaitan dengan manusia dan masyarakat. Pendekatan psikologi sastra dapat memberikan gambaran atau

penjelasan tentang sastra terutama tentang masalah yang berkaitan dengan perasaan dalam sastra. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dipilih untuk dapat memberikan gambaran tentang aspek kejiwaan pengarang, sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan tokoh rekaan yang terlibat dalam masalah kejiwaan. Karya sastra juga menampilkan watak para tokoh.

Dalam penelitian ini penulis menganalisis Novel dan menerapkan Novel sebagai media belajar Bahasa dan Sastra Indonesia dengan menjadikan novel *Hujan* karya Tere Liye sebagai bahan kajian tentang Konflik Batin Tokoh Utama sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA. Karakteristik tokoh dan isi cerita yang terdapat di dalam novel tersebut menjadi daya tarik bagi penulis untuk meneliti novel tersebut. Novel ini menyajikan kepada pembaca sebuah dunia kejiwaan manusia yang kompleks. Selain itu, pembaca akan bertemu dengan tokoh-tokoh yang berkecamuk dengan pikiran dan pandangan-pandangan hidupnya sendiri. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis menetapkan skripsi ini dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam novel *Hujan* karya Tere Liye sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, pokok permasalahan dalam kajian Konflik Batin Tokoh Utama dalam novel *Hujan* karya Tere Liye sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana alur cerita dalam novel *Hujan* karya Tere Liye?

2. Nilai-nilai kehidupan apa sajakah yang dapat ditemui dalam novel *Hujankarya Tere Liye*?
3. Bagaimana wujud konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Hujankarya Tere Liye* dan implikasi pembelajaran di SMA?
4. Bagaimana respon atau tindakan tokoh utama wanita dalam menghadapi konflik dalam novel *Hujankarya Tere Liye*?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan sarana untuk memberikan ruang lingkup pada penelitian agar penelitian ini dapat mengarah serta mengenai sasaran yang diinginkan atau dengan kata lain tidak keluar dari jalur yang sudah dipersiapkan. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mencegah pembahasan terlalu luas kepada aspek-aspek yang jauh dari relevan. Dengan adanya batasan masalah ini bertujuan memberikan konsep pemahaman yang mudah untuk dipahami. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah wujud konflik batin dalam novel *Hujankarya Tere Liye* dan implikasi pembelajaran di SMA

D. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini perlu dituliskan dalam beberapa rumusan masalah agar titik fokus penelitian dan pemahaman menjadi lebih jelas. Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah tertulis sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Hujankarya Tere Liye*?
2. Bagaimana implikasi pembelajaran konflik batin tokoh utama dalam novel *Hujankarya Tere Liye* di SMA?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan wujud konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Hujankarya Tere Liye*.
2. Mendeskripsikan implikasi pembelajaran konflik batin tokoh utama dalam novel *Hujankarya Tere Liye* di SMA.

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menghasilkan manfaat tentang karya sastra, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan psikologi sastra. Adapun pembahasan dalam penelitian ini dapat menyumbangkan tambahan ilmu pada psikoanalisis khususnya novel di dunia akademis mengenai konflik batin tokoh utama dalam novel *Hujankarya Tere Liye* dalam pembelajaran sastra di SMA. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu

memberikan kontribusi positif dalam ranah bahan ajar sastra khususnya karya sastra fiksi dalam pembelajaran sastra di SMA.

2. Manfaat Praktis

Pertama, bagi siswa penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan pemahaman siswa tentang psikologi sastra yang terdapat dalam novel *Hujan* karya Tere Liye, serta meningkatkan kreatifitas siswa dalam berfikir. Kedua, bagi guru penelitian ini untuk memperkaya wawasan dalam pemilihan metode dan strategi untuk pembelajaran penelitian novel maupun untuk memperbaiki model dalam mengajar yang selama ini digunakan supaya dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menarik dan dapat dijadikan untuk mengembangkan keterampilan guru bahasa dan sastra Indonesia khususnya yang menerapkan pembelajaran psikologi sastra dalam novel *Hujan* karya Tere Liye. Ketiga, bagi sekolah penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai usaha untuk memajukan dan meningkatkan prestasi sekolah melalui pembinaan guru. Pembinaan yang dilaksanakan diharapkan mampu mengembangkan potensi cara mengajar masing-masing individu menjadi lebih terampil khususnya dalam menyampaikan materi psikologi sastra novel *Hujan* karya Tere Liye. Keempat, bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan pertimbangan bagi penikmat dan pencari referensi untuk penelitian yang akan dilaksanakan.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Kajian Teoretis

1. Novel dan Kajian Unsur-Unsurnya

Novel (Inggris: *novel*) dan cerita pendek (Inggris: *short story*) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Sebutan novel dalam bahasa Inggris inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italiayaitu *novella*. Secara harfiah *novella* berarti, sebuah barang baru yang kecil” dan kemudian diartikan sebagai, cerita pendekdalam bentuk prosa” Abrams dalam Nurgiyantoro, (2015:12). Ma’ruf (2010:15) mengemukakan bahwa novel merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai karya seni yang berunsur estetik dengan menawarkan model - model kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang.

Stanton (2012:90) berpendapat bahwa novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail. Karakter tersebut merupakan ciri khas ada pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus lebih sulit dibaca jika dibandingkan dengan cerpen. Dikatakan lebih mudah karena novel tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat atau dengan bentuk padat dan dikatakan lebih sulit karena novel

dituliskan pada skala besar sehingga mengandung satuan-satuan organisasi yang lebih luas.

Novel merupakan sebuah karangan fiksi yang berbentuk buku dan lebih dari satu peristiwa yang saling berhubungan. Henry Guntur Tarigan menyatakan bahwa novel merupakan prosa fiksi dengan panjang tertentu, yang isinya antara lain: melukiskan para tokoh, gerak serta adegan peristiwa kehidupan nyata representatif dengan suatu alur atau suatu keadaan yang kompleks (Handayani, 2014: 9).

Sementara itu, Endaswara (2011:89) menyatakan bahwa sebuah novel tidak hanya mencerminkan realitas, melainkan lebih dari itu memberikan kepada kita sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamis yang mungkin melampaui pemahaman umum. Sebuah karya sastra tidak hanya mencerminkan fenomena individual secara tertutup, tetapi lebih merupakan sebuah proses yang hidup.

Berdasarkan beberapa pengertian novel diatas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan hasil karya manusia yang berasal dari pengalaman yang mengandung nilai estetika dan memiliki cakupan panjang dan permasalahan di dalamnya lebih kompleks.

2. Tokoh dan Penokohan

a. Tokoh

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi (Wiyatmi, 2013: 30), Sedangkan menurut Sudjiman (2012: 16) yang

dimaksud dengan tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita.

Endaswara (2008:179) mengemukakan bahwa tokoh adalah figur yang dikenai dan sekaligus mengenai tindakan psikologis. Dia adalah eksekutor dalam sastra.

Sementara itu, Abrams dalam Nurgiyantoro (2015:247) mengemukakan bahwa tokoh cerita (karakter) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh dalam cerita biasanya berwujud manusia, binatang atau benda yang diinsankan. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.

Tokoh utama (*sentral character*) adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh utama paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, tokoh

utama sangat menentukan perkembangan plot cerita secara keseluruhan. Tokoh tambahan (*peripheral character*), tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita.

Tokoh protagonis adalah tokoh yang menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita atau yang mencerminkan harapan atau norma ideal. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan timbulnya konflik dan ketegangan dalam cerita.

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Tokoh sederhana dapat saja melakukan berbagai tindakan, namun semua tindakannya akan dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki dan yang telah diformulasikan. Dengan demikian, pembaca akan dengan mudah memahami watak dan tingkah laku tokoh sederhana. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Tokoh bulat dapat memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin tampak bertentangan dan sulit diduga.

Tokoh statis adalah tokoh yang diibaratkan batu karang yang tidak tergoyahkan walau tiap hari dihantam dan disayang ombak. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang sejak awal sampai akhir cerita. Tokoh berkembang

adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan. Tokoh ini secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain yang semuanya itu akan memengaruhi sikap wataknya.

Tokoh tipikal adalah tokoh dengan penggambaran, pencerminan, atau penunjukan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga, yang ada di dunia nyata. Secara sederhana, tokoh ini hanya ditampilkan sedikit dalam keadaan individualitasnya atau sesuatu yang lebih bersifat mewakili. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Tokoh ini benar-benar merupakan tokoh imajinatif yang hanya hidup dan bereksistensi di dunia fiksi. Kehadiran tokoh ini tidak berpotensi untuk mewakili atau untuk menggambarkan sesuatu yang di luar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata.

Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya. Sedangkan penokohan lebih luas dari pada tokoh dan perwatakan, sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh dalam cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan serta pelukisannya dalam sebuah cerita. Sehingga memberikan gambaran yang jelas kepada para pembaca. Dilihat dari perannya, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tambahan. Tokoh utama adalah

tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah karya sastra dan merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang ceritanya lebih sedikit. Tokoh utama intensitas kemunculannya di dalam cerita sangat sering dan hampir di tiap-tiap peristiwa. Sedangkan tokoh tambahan hanya ada dalam salah satu bagian peristiwa, tidak seintens tokoh utama. Jika dilihat dari fungsi penampilan, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. (Fatimah, 2018:50)

Tokoh-tokoh dalam sebuah cerita tidak secara serta-merta hadir kepada pembaca. Diperlukan teknik atau metode yang memungkinkan penggambaran tokoh hadir dihadapan pembaca. Metode dramatik adalah metode yang watak tokohnya disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, lakuan tokoh, dari penampilan fisiknya, dan gambaran lingkungan atau tempat tokoh yang disajikan pengarang. Sementara itu, metode analitik adalah metode yang menjelaskan secara langsung watak dan tokoh.

b. Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (2015:248) menjelaskan bahwa istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang melas

kepada pembaca. Penokohan sekaligus menunjuk pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Penokohan adalah penyajian tokoh dan pencitraan tokoh. Tokoh-tokoh perlu digambarkan ciri-ciri lahir, sifat serta sikap-sikap batinnya agar wataknya dapat dikenal oleh pembaca (Sudjiman, 2014: 23).

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2005: 165) mengungkapkan bahwa penokohan adalah gambaran tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dengan sikap ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Jadi, penokohan merupakan gambaran terhadap tokoh-tokoh berdasarkan waktu atau karakternya yang dapat diketahui dari ciri fisiologis, psikologis, dan sosiologis.

Penokohan dan perwatakan adalah cara penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh baik keadaan lahir maupun batinnya, yang dapat berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinan, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh lain (Suharinto, 2013: 31).

Penokohan atau perwatakan adalah cara pandang pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, jenis-jenis tokoh, hubungan tokoh dengan unsur cerita yang lain, watak tokoh itu (Ginanjari, 2012: 15). Keadaan lahir tokoh cerita seperti penampilan yang dapat dilihat oleh

indra penglihatan. Keadaan batin tokoh cerita seperti sikap yang dapat dirasakan oleh tokoh lain. Oleh karena itu, tokoh dan penokohan adalah cara pengarang memperkenalkan semua yang terlibat sebagai pemain. Keadaan lahir tokoh cerita seperti sikap yang dapat dirasakan oleh tokoh lain. Oleh karena itu, tokoh dan penokohan adalah cara pengarang memperkenalkan semua yang terlibat sebagai pemain yang mengalami peristiwa dan berperan dalam novel.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Penokohan merupakan hal yang penting dalam sebuah cerita karena tanpa tokoh yang diceritakan, sebuah cerita tidak akan berjalan. Ia tidak akan menjadi cerita melainkan hanya deskripsi atau narasi. Penokohan adalah suatu gambaran dari tokoh-tokoh dalam novel yang mencakup karakter, pandangan, dan perilaku yang dilakukan oleh tokoh tersebut.

c. Tema

Dalam pengertiannya, tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Tema menurut Ginanjar (2012: 10) sering dimaknai sebagai inti cerita novel. Seluruh cerita yang dibangun berpusat dari satu tema. Pengertian tema itu tercakup persoalan dan tujuan (amanat) pengarang kepada pembaca. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tema adalah pokok yang mendasari pada sebuah cerita. Oleh karena itu, gagasan utama dari sebuah novel

biasanya berisi pandangan atau perasaan tertentu mengenai nilai-nilai kehidupan dan pola tingkah laku manusia.

Stanton (2012: 36) menjelaskan tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Jadi, tema merupakan rangkaian peristiwa yang akan selalu diingat untuk menarik kesimpulan makna dari sebuah novel. Dengan kata lain, tema merupakan gagasan ide pokok atau inti masalah yang dibahas dalam sebuah novel.

Nurgiyantoro (2015:114) menyebutkan bahwa tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara impulsif. Motif – motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat mengikat kehadiran dan ketidakhadiran peristiwa, konflik, situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain, karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas dan abstrak.

Tema adalah alasan pengarang mengemukakan gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasar suatu karya sastra (Sudjiman, 2014: 50). Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa konflik situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain, karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal, salah satunya dalam membuat suatu tulisan. Pada setiap tulisan pastilah mempunyai sebuah tema, karena dalam sebuah penulisan dianjurkan harus memikirkan tema apa yang akan dibuat. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas dan abstrak.

d. Latar

Latar merupakan tempat terjadinya suatu peristiwa. Latar yang digambarkan dalam sebuah novel disajikan secara konkret dan apa adanya. Latar mendukung suatu kejadian menjadi terkesan realistis dan menggugah imajinasi pembacanya. latar adalah landasan tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan

lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Ginanjari, 2012: 17).

Selain itu, Stanton (2012: 35) memberikan pendapatnya bahwa latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

Sudjiman (2014: 44), juga berpendapat bahwa latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2015: 227), unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur tersebut memberikan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa latar adalah keterangan mengenai ruang, waktu serta suasana terjadinya peristiwa-peristiwa didalam suatu karya sastra. Atau definisi latar yang lainnya adalah unsur intrinsik pada karya sastra yang meliputi ruang, waktu serta suasana yang terjadi pada suatu peristiwa didalam karya sastramenyangkut tentang lingkungan geografi, sejarah, sosial dan bahkan kadang-kadang lingkungan politik atau latar belakang tempat kisah itu berlangsung.

e. Alur

Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2015: 113). menjelaskan alur sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan sebab akibat Sementara itu, Ginanjar (2012: 12) menjelaskan bahwa alur merupakan pengaturan urutan peristiwa pembentuk cerita yang menunjukkan adanya hubungan kausalitas. Alur cerita merupakan sebuah jalinan tahapan cerita dari awal seorang penulis menceritakan sebuah kejadian sampai usainya cerita tersebut. Alur atau plot merupakan kejelasan antarperistiwa, sehingga mempermudah pemahaman pembaca terhadap cerita yang ditampilkan.

Stanton (2012: 26) berpendapat bahwa alur adalah rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Alur dalam novel mempunyai daya pikat yang cukup tinggi. Alur yang digambarkan oleh pengarang dalam novel tersebut sangat runtut. Oleh karena itu, ceritanya tersasa hidup. Perjuangan tokoh utama dalam cerita yang menghadapi permasalahan dalam hidupnya membuat ia berusaha menerima dan sabar. Salah satunya ia harus berusaha mengikhlaskan kepergian orang tuanya saat usianya masih kecil. Ia harus berjuang menjalani hidup sebatang kara. Alur telah membawa tokoh utama bertemu dengan orang-orang yang baik, yaitu para tokoh yang lain yang sejalan dengan tokoh utama. Pada akhirnya mereka dapat melewati

semua permasalahan dengan baik. Alur telah membuat mereka memiliki pengalaman hidup yang berharga.

f. Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* merupakan visi pengarang, dalam arti sudut pandang yang diambil oleh pengarang untuk melihat peristiwa untuk melihat peristiwa dan kejadian dalam cerita. Stanton (2012: 53) menyatakan bahwa sudut pandang adalah pusat kesadaran tempat kita dapat memahami setiap peristiwa dalam cerita. Sudut pandang merupakan cara seorang pengarang memaparkan tokoh dalam jalinan cerita. Pembaca diajak untuk menebak-nebak cara pandang pengarang dalam memaparkan tokohnya. Menurut Abrams, sudut pandang adalah cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010: 248). Sudut pandang digunakan untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi.

Sudut pandang dalam penelitian ini merupakan cara pengarang untuk menyajikan tokoh, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Pengarang dapat menggunakan sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang ketiga atau sudut pandang campuran.

3. Psikologi Sastra Konflik Batin

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam sastra. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra sebab semata-mata dalam diri manusia itulah aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan.

Menurut Minderop (2010:54) psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan tokoh rekaan yang terlibat dalam masalah kejiwaan

Menurut Wellek dan Warren (dalam Ratna, 2015:61) pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu: pengarang, karya sastra, dan pembaca, dengan pertimbangan bahwa pendekatan psikologis lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra. Ratna (2015:350) mengemukakan bahwa psikologi sastra adalah analisis teks sastra dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis". Artinya, dalam penganalisisan sebuah karya sastra, si peneliti harus menemukan gejala yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan oleh pengarangnya, yaitu dengan memanfaatkan teori-teori psikologi yang dianggap relevan.

Endaswara(dalam Minderop, 2010:55) mengemukakan bahwa telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan dengan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita. Dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu menentukan masalah dalam sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang telah dipahami dan dianggap relevan untuk melakukan analisis karya sastra.

Konflik batin adalah salah satu bagian terpenting dalam sebuah cerita. Menurut Stanton (2012:31) ada dua elemen dasar yang membangun alur yaitu konflik dan klimaks. Setiap karya fiksi setidaknya memiliki satu “konflik internal” (yang tampak jelas) yang hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seorang karakter dengan lingkungannya. Konflik-konflik spesifik ini merupakan subordinasi satu konflik utama yang bersifat eksternal, internal, atau dua-duanya.

Konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih atau keinginan yang saling berkaitan atau bertentangan dengan penguasaan diri sehingga mempengaruhi tingkah laku (KBBI, 2011: 723). Konflik batin yang berarti konflik pribadi yang disebabkan oleh adanya dua atau lebih keinginan atau gagasan yang saling bertentangan dan menguasai individu, sehingga mempengaruhi sikap, perilaku tindakan

dan keputusannya. Konflik batin ini pada umumnya melanda setiap tokoh dalam hidupnya. Dalam kenyataannya tidak semua tokoh mampu mengatasi sendiri konflik batin yang terjadi pada dirinya, sehingga memerlukan bantuan orang lain yang lebih ahli untuk membantu memecahkannya.

Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita, dapat berupa peristiwa fisik ataupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik, ada interaksi antaraseorang tokoh cerita dengan sesuatu yang di luar dirinya: tokoh lain atau lingkungan. Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati, seorang tokoh. Konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Ia merupakan permasalahan intern seorang manusia. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya (Nurgiyantoro, 2015:181-182). Hingga dapat disimpulkan bahwa konflik batin merupakan kejadian atau peristiwa yang dialami seorang tokoh baik berupa aktivitas fisik maupun emosional dia di dalam suatu cerita.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konflik batin, yaitu konflik yang disebabkan oleh adanya pertentangan yang terjadi dalam diri tokoh. Pertentangan tersebut terjadi akibat adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga konflik tersebut menimbulkan serta

mempengaruhi tingkah laku. Konflik batin dapat diatasi dengan menguatkan tiga fungsi batin.

4. Metode Penokohan Analitik dan Dramatik

Metode penokohan Suroto (2015: 93) sebagai berikut:

a. Secara Analitik

Dalam metode ini pengarang menjelaskan atau menceritakan secara rinci watak tokoh-tokohnya, misalnya A adalah seorang yang kikir dan dengki, hampir setiap betengkar dengan tetangga dan istrinya hanya karena masalah uang serta ia mudah sekali marah.

b. Secara Dramatik

Secara dramatik pengarang tidak secara langsung menggambarkan watak tokoh-tokohnya, tetapi menggambarkan watak tokohnya dengan cara:

- 1) Melukiskan tempat atau lingkungan sang tokoh
- 2) Mengemukakan atau menampilkan dialog antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain,
- 3) Menceritakan perbuatan, tingkah laku atau reaksi tokoh terhadap suatu kejadian.

c. Gabungan cara analitik dan dramatik

Dalam metode ini antara penjelasan dan drama saling melengkapi, yaitu antara penjelasan dengan perbuatan atau reaksi serta tutur kata dan bahasanya jangan sampai bertolak belakang.

5. Pembelajaran Sastra Novel di SMA

Pembelajaran sastra merupakan salah satu media yang baik dalam menumbuhkan karakter peserta didik. Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Sastra dapat diaplikasikan sebagai bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Salah satu jenis karya sastra tersebut adalah novel.

Novel merupakan sebuah karya fiksi, yaitu cerita yang tidak nyata adanya, hanya rekaan semata hasil karangan penulis. Pujiharto (2012:8) menyebutkan bahwa “Novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata dari zaman pada saat novel itu ditulis”. Sebuah novel akan menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit yang melibatkan banyak pihak yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail yang di ceritanya memiliki keterkaitan antar pembabakan satu dengan yang lainnya sehingga mampu memberikan kesan yang mendalam terhadap pembaca.

Kegiatan apresiasi sastra adalah kegiatan membaca dan menyimak karya sastra atau kegiatan resepsi sastra. Perwujudan kegiatan apresiasi sastra yang paling dasar adalah membaca karya sastra. Dengan membaca karya sastra, peserta didik dapat memahami, menafsirkan, menghayati, dan menikmati, sehingga mampu memberikan manfaat. Manfaat yang

diharapkan dari proses membaca sastra ini adalah meningkatkan wawasan peserta didik, halus budi pekertinya, meningkat pengetahuan bahasanya, dan meningkat kemampuan berbahasanya (Sufanti, 2010:24-25).

Dalam dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat berkontribusi positif dalam ranah pembelajaran sastra di SMA. Novel merupakan salah satu sarana peserta didik dalam melakukan kegiatan apresiasi sastra. Tujuan pembelajaran ini adalah untuk memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menafsirkan makna dari karya sastra tersebut.

Mata pelajaran Sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran sastra yang menyatakan bahwa belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu, pembelajaran sastra Indonesia diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan pemahaman dan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia.

Ginjar (2012: 5) juga mengemukakan bahwa pengertian novel adalah pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang). Itu artinya peristiwa yang ada lebih kompleks atau beragam kemudian terangkai menjadi sebuah novel. Dengan kata lain novel terangkai tidak hanya oleh satu peristiwa penting namun lebih luas dan lebih panjang.

Novel memungkinkan seorang peserta didik dengan kemampuan membacanya, hanyut dalam keasyikan (Rahmantoro, 2013:65). Novel-

novel ini jelas dapat membantu dan menunjang sebagai sarana pendukung untuk memperkaya bacaan para peserta didik disamping novel-novel tertentu yang dijadikan bahan pembelajaran oleh guru sastra.

Menurut Waluyo (2014: 40), novel berisi tentang perubahan nasib tokohcerita, kehidupan tokoh utama, dan tokoh utama yang tidak pernah mati. Dalamnovel tidak dituntut memiliki kesatuan gagasan, impresi, emosi, dan setting sepertidalam cerita pendek.Novelis menganggap bahwa novel bukan hanya sebagai alat hiburan, tetapijuga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dannilai-nilai kehidupan baik dan buruk (moral) dalam kehidupan ini danmengarahkan kepada pembaca tentang pekerti yang baik dan budi luhur.

Novel berbentuk prosa merupakan bentukpengungkapan secara langsung, tanpa meter atau rimadantanpa irama yang teratur. Bahasa yang di gunakan noveladalah bahasa sehari-hari, atau bahasa yang bisa kitajumpai dalam tulisan-tulisan nonfiksi. Novelmemungkinkan kita membacanya tanpakesulitan yangberarti. Kenyataan ini mendekatkan novel seakan dengandunia yang sebenarnya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian novel adalah sebuah karangan fiksi yang terdiri atas beberapa masalah dan menceritakan kehidupan manusia. Novel menceritakan lebih dari satu permasalahan atau peristiwa. Oleh karena itu tidak dapat selesai sekali baca. Novel merupakan sebuah karangan fiksi yang berbentuk buku dan lebih dari satu peristiwa yang saling berhubungan. Henry

Guntur Tarigan menyatakan bahwa novel merupakan prosa fiksi dengan panjang tertentu, yang isinya antara lain: melukiskan para tokoh, gerak serta adegan peristiwa kehidupan nyata representatif dengan suatu alur atau suatu keadaan yang kompleks.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan disajikan beberapa tinjauan pustaka tentang penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan hal-hal yang akan dikaji pada penelitian ini. Tujuannya adalah untuk membedakan dengan penelitian yang sudah ada. Memberikan pemahaman bahwa apa yang ditulis pada penelitian ini merupakan karya asli dari peneliti dan bukan merupakan tiruan dari penelitian yang sudah ada.

Penelitian tentang konflik batin tokoh utama novel merupakan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya.

Diyan Permata Yanda (2016) dalam jurnal skripsinya yang berjudul *“Konflik Batin Tokoh Zahrana dalam Novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman Elshirazy”*. Penelitian ini mengungkapkan struktur novel dan konflik batin yang dialami tokoh Zahrana. Konflik batin yang dialami oleh tokoh Zahrana disebabkan oleh berbenturannya keinginannya dengan keinginan kedua orangtua yang menghendakinya segera menikah. Sementara Ia masih begitu berambisi untuk melanjutkan pendidikannya sampai jenjang S3. Hal seperti ini membuat Zahrana mengalami konflik baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain di sekitarnya. Persamaan dalam penelitian

ini adalah sama-sama meneliti tentang konflik batin, sedangkan perbedaannya adalah pada Novel.

Keuis Rista Ristiana (2017) dalam jurnal skripsi yang berjudul *Konflik Batin Tokoh Utamadalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepribadian tokoh utama didominasi oleh id daripada ego. Id yang dimiliki tokoh utama sangat kompleks. Sehingga menimbulkan instink dan energi psikis yang berlaku. Adanya dominasi id daripada ego itulah yang memunculkan adanya konflik batin, sedangkan yang mengacu pada moralitas dalam kepribadiannya yaitu superego, didominasi oleh ego ideal yang menunjukkan bahwa kepribadian tokoh utama bernilai baik, tokoh utama mampu mengenali nilai baik atau buruk (consience) dengan demikian kepribadian tokoh utama bertindak sesuai dengan moral masyarakat. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang konflik batin pada tokoh utama, perbedaannya adalah pada Novel yang diambil dalam penelitian ini adalah Novel Hujan.

Sisillia Yossy Nour Indrasari (2017) dalam jurnal skripsinya yang berjudul *“Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Ega Dalam Novel Ega Karya Anggie M Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA Kelas XI Semester I”*. Hasil penelitian ini menghasilkan konflik batin Ega muncul dikarenakan tidak terpenuhinya beberapa aspek berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, tidak terpenuhinya akan cinta dan keberadaan, tidak terpenuhinya kebutuhan akan penghargaan, dan tidak terpenuhinya kebutuhan akan aktualisasi diri.

Akibat dari tidak terpenuhinya kebutuhan dasar tersebut, maka timbullah rasa sedih, rasa takut, rasa tidak percaya diri, dan rasa marah. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang konflik batin, perbedaannya selain novelnya.

Venni Darmalia, dkk (2017) dalam jurnal skripsinya yang berjudul “*Analisis Psikologi Terhadap Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Ayah karya Andrea Hirata*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin dapat dibagi menjadi dua yaitu konflik batin internal, dan konflik batin eksternal. Konflik internal pada tokoh utama meliputi; rasa malu, gugup, kegelisahan, kekecewaan, penderitaan, tidak ingin mengenal cinta, keraguan, kerinduan, perasaan cemas, patah hati, penyesalan diri, marah, cemburu, haru, tidak bisa mengendalikan diri, ketakutan, kesetiaan, putus asa, panik, kebingungan, perasaan terpendam, kesedihan, mengasingkan diri, tidak bahagia, perasaan bersalah. Konflik eksternal pada tokoh utama meliputi; ketakutan, marah, terkejut, patah hati, malu, gugup, tidak terima dengan situasi, kesedihan, haru, cemas kesal karena peringatan atau kabar serta perbuatan dari orang-orang sekitar. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang konflik batin tokoh utama, dan perbedaannya pada novel yang dianalisis.

Fransiska Wenny Wulandari (2018) dalam jurnal skripsinya “*Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Tegar Dalam Novel Sunset Dan Rosie Karya Tere Liye*”. Hasil penelitian konflik batin Tegar alami yaitu (1) rasa sedih, pertama, saat Tegar melihat tubuh Nathan membeku dan ditutupi kain putih.

Kedua, saat Rosie berbisik lirih kepada Tegar bahwa Nathan pergi untuk selamanya. (2) Rasa benci, ketika Tegar mengetahui Nathan dan Rosie menikah. (3) Rasa Marah, ketika Tegar melihat Nathan menyatakan perasaan pada Rosie tanpa sengaja. (4) Rasa kecewa dan putus asa, ketika Tegar merasa khawatir dengan keadaan Rosie yang mencoba mengakhiri hidupnya. Kedua, Tegar merasa kecewa saat Rosie mengalami depresi. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menganalisis konflik batin tokoh utama sedangkan perbedaannya pada penelitian ini pada novel yang dianalisis dan penerapan pada pembelajaran di SMA.

Dari beberapa studi pustaka terdahulu yang telah diuraikan di atas, bahwa persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis teliti adalah sama-sama menganalisis tentang konflik batin tokoh utama pada novel. Sedangkan perbedaannya adalah tentu saja yang dianalisis berbeda. Novelnya, adapun dalam penelitian ini menganalisis Novel *Hujan* dan tokoh utama yang akan dianalisis konflik batinnya adalah tokoh Lail yang sejak masih berusia 13 tahun sudah hidup sebatang kara. Kedua orang tuanya meninggal dalam kejadian yang tak terlupakan oleh dunia. Takdir membawa Lail bertemu dengan Esok. Laki-laki yang menyelamatkannya dari reruntuhan tangga kereta api bawah tanah. Esok masih berusia 15 tahun saat itu. Esok sudah lama kehilangan ayahnya, dan setelah bencana itu, Esok pun kehilangan ke-4 kakaknya. Sementara ibu Esok mengalami luka yang cukup parah, sehingga kedua kakinya harus diamputasi. Kemudian pada penelitian

ini hasil analisis akan dikaitkan dengan implikasi pembelajaran sastra di SMA.

Prinsip penting dalam pengajaran sastra ialah penyajian bahan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik pada tahapan pengajaran. Pengajaran memerlukan suatu pentahapan. Bahan pengajaran harus sesuai dengan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, bahan pengajaran diklasifikasikan berdasarkan tingkatan kesukaran dan kriteria-kriteria peserta didik. Jika pengajaran sastra dilakukan dengan cara yang tepat, pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah nyata yang cukup sulit dipecahkan oleh masyarakat. Dengan akan dilakukannya penelitian ini maka diharapkan bisa memberikan kontribusi positif dalam ranah bahan ajar sastra khususnya karya sastra fiksi dalam pembelajaran sastra di SMA.

BAB III

METODE PENELITIAN

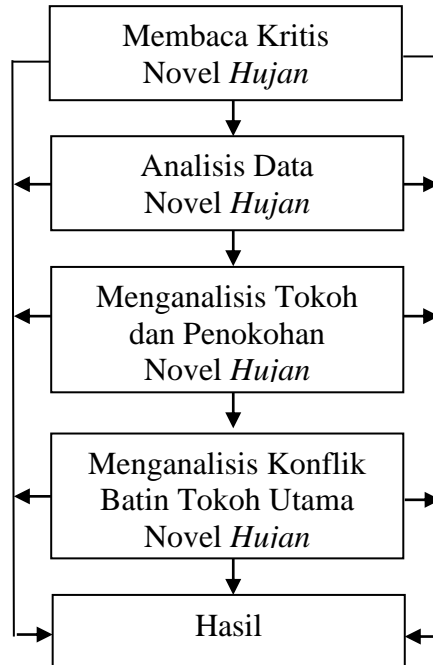
A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail (Sugiyono, 2017:32)

Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan tokoh dan penokohan (perwatakan) terutama untuk mengetahui perilaku tokoh dalam menganalisis konflik batin yang dialami tokoh utama novel *Hujan* karya Tere Liye secara lengkap baik yang digambarkan secara langsung maupun melalui hubungan sosial dengan keluarga teman dan juga masyarakat.

Penelitian ini dilakukan dengan teknik pembacaan secara holistik atauterpadu dan menyeluruh terhadap sumber data yang berbentuk novel. Disampingitu pula dilakukan melalui teknik pembacaan retroaktif atau hermeneutik, yaitupembacaan bolak-balik sebagaimana yang terjadi pada metode hermeneutik untukmenangkap maknanya (setelah sumber data yang berbentuk novel atau teks noveltersebut dibaca, kemudian hasil pembacaan tersebut dijadikan dasar untukpengklasifikasian dan pengelompokkan data berdasarkan unsur-unsurtertentu sesuai tujuan penelitian.

Adapun desain penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 3.1 Desain Penelitian

B. Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini diterapkan beberapa langkah yang akan ditempuh dimana sebelumnya telah disiapkan. Berikut prosedur (langkah) penelitian yang akan diterapkan.

1. Pra Penelitian

Penelitian merupakan sebuah bentuk usaha untuk mewujudkan sebuah jawaban atas keinginan seseorang untuk mengetahui sesuatu. Keinginan tersebut bisa berupa pengungkapan fakta maupun fenomena yang menjadi minat perhatian seorang peneliti. Untuk itu, pada prapenelitian sebelumnya peneliti telah menuliskan minat perhatian dalam

bentuk pemilihan masalah, studi pendahuluan, merumuskan masalah, memberikan batasan permasalahan, menentukan pendekatan, metode, serta sumber data.

2. Penelitian

Pada proses penelitian dilakukan dengan cermat dan intensif mengikuti sifat formal ilmiah. Kegiatannya meliputi pengumpulan data, analisis data, penyajian hasil analisis, dan penarikan simpulan yang tanpa melewatkan sedikitpun kekeliruan. Intensif diperlukan untuk pendalaman hasil yang lebih optimal dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Pasca Penelitian

Sebagai bukti kongkret, maka pada akhir masa penelitian (pascapenelitian) akan dibuatkan sebuah laporan penelitian yang sebelumnya mengalami penyuntingan kembali hasil penelitian sebelum dijadikan laporan yang valid.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan unsur utama dan paling penting dalam sebuah penelitian. Bagaimana mungkin sebuah permasalahan penelitian dapat terjawab jika tidak memiliki sumber yang akan digali datanya sebagai bahan mentah (objek) dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah data objektif berupa novel *Hujan* karya Tere Liye yang diterbitkan pertama kali, oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, cetakan ke dua puluh sembilan pada Juni 2018, tebal 20 cm dan terdiri atas 320 halaman.

D. Wujud Data

Wujud data berupa teks yang mengandung konflik batintokoh utama, meliputi faktor-faktor penyebab konflik , penyelesaian konflik yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Hujan* karya Tere Liye.

E. Identifikasi Data

Identifikasi data merupakan cara untuk mengenali data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini identifikasi datanya adalah kata-kata, ungkapan, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Hujan* karya Tere Liye. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara membaca secara cermat keseluruhan isi novel *Hujan* karya Tere Liye yang dipilih sebagai fokus penelitian. Lalu, dengan melakukan penandaan pada bagian-bagian tertentu yang mengandung unsur-unsur konflik. Kemudian, menginterpretasikan unsur konflik dalam novel tersebut dan yang terakhir adalah dengan mendeskripsikan semua data yang telah diperoleh dari langkah-langkah tersebut.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2017: 104). Pada penelitian ini menggunakan sastra tulis, maka teknik yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Menurut Hermaji (2016: 155)

teknik simak adalah teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan dalam menyimak, mendengarkan, mengamati bagaimana bahasa digunakan oleh penuturnya. Teknik baca catat adalah teknik dengan membaca keseluruhan dari teks yang menjadi sumber data. Teknik simak dan catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer yaitu sasaran peneliti yang berupa teks novel *Hujan* karya Tere Liye dalam memperoleh data yang diinginkan.

G. Teknik Analisis Data

Sebelum penulis membuat penelitian, terlebih dahulu penulis merumuskan langkah-langkah atau teknik untuk menganalisis data yang sudah didapat. Tujuan perumusan ini adalah agar dalam pembuatan penelitian, penulis tidak melakukan penelitian yang tidak relevan dengan rumusan permasalahan yang sudah dibuat sebelumnya. Teknik dilakukan dengan menganalisis data secara urut sesuai kronologis.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan semiotika yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik. Menurut Riffaterre dalam Sangidu, (2014: 19), pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pembacaan heuristik juga dapat dilakukan secara struktural (Pradopo dalam Sangidu, 2004: 19). Pembacaan ini berasumsi bahwa bahasa bersifat referensial, artinya bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal nyata.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memilih dan menentukan novel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini adalah novel *Hujankarya* Tere Liye.
2. Membaca, menelaah dan memahami unsur-unsur struktur novel dan karakter tokoh dalam Novel *Hujan* dengan teknik analitik dan dramatik.
3. Mencatat data berupa kata, frasa, kalimat, ungkapan, pernyataan, dan lain-lain yang berkaitan dengan struktur dan karakter tokoh serta konflik batintokoh utama yang terdapat dalam novel.
4. Mengelompokkan data atau mengklasifikasikan data berdasarkan unsur-unsurstruktur dan karakter tokoh serta konflik batintokoh utama yang terdapat dalam novel.
5. Mendeskripsikan data berdasarkan unsur-unsur struktur dan karakter tokoh serta konflik batintokoh utama yang terdapat dalam novel.
6. Menganalisis data berdasarkan unsur-unsur struktur dan karakter tokoh serta konflik batintokoh utama yang terdapat dalam novel.
7. Memahami teks berdasarkan karakter tokoh serta konflik batintokoh utama dalam novel *Hujankarya* Tere Liye.
8. Menyimpulkan hasil analisis struktur dan karakter tokoh serta konflik batintokoh utama yang terdapat dalam novel.
9. Membuat tabulasi data mengenai struktur karakter tokoh serta konflik batintokoh utama dalam novel *Hujankarya* Tere Liye.
10. Menyusun laporan hasil penelitian.

11. Melaporkan hasil penelitian.

H. Teknik Penyajian Hasil Analisis

Penyajian hasil penelitian merupakan langkah terakhir dalam penelitian. Hasil penelitian kemudian dipaparkan dengan bentuk deskriptif. Metode informatif merupakan perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminology yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 2015: 241).

Jadi penelitian ini menggunakan metode informatif karena data yang disajikan menggunakan kata-kata atau kalimat. Penyajian hasil penelitian berupa deskripsi konflik batin tokoh utama dalam novel *Hujan* karya Tere Liye dan implikasi pembelajarannya di SMA.

BAB IV

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA NOVEL *Hujan* KARYA TERE LIYE

DAN IMPLIKASI PEMBELAJARANNYA DI SMA

I. Struktur Novel *Hujan* Karya Tere Liye

1. Tokoh dan Penokohan

Dalam Novel *Hujan* karya Tere Liye menampilkan beberapa tokoh cerita, baik yang disebut namanya maupun tidak. Tokoh yang disebut namanya ada lima orang, selain itu ada juga tokoh yang disebut tanpa menyebutkan nama diri. Berikut penjelasan kedudukan tokoh dalam novel *Hujan* karya Tere Liye:

- a. Lail : Tokoh utama Perempuan
- b. Esok : Tokoh pendamping laki-laki
- c. Maryam : Sahabat Lail
- d. Ibu Lail
- e. Ibu Esok
- f. Ibu Suri
- g. Elijah : Fasilitator / perawat petugas medis
- h. Wali Kota dan Istri Wali Kota: Ayah dan Ibu angkat Esok
- i. Claudia : Anak Wali Kota yang menjadi Saudara angkat Esok.

Selain tokoh-tokoh di atas terdapat juga tokoh-tokoh figuran seperti penumpang kereta (orang-orang yang ikut dalam kecelakaan kereta bersama Lail dan ibunya), petugas kereta, Marinir, Petugas Relawan,

Pembawa acara televisi, Narasumber, dan anak-anak yang tinggal di panti asuhan Lail dan Maryam.

a. Tokoh Utama

Tokoh utama yang mendominasi seluruh cerita dalam novel *Hujankarya* Tere Liye adalah Lail. Lail adalah gadis yatim-piatu yang berumur hampir 21 tahun. Ia juga telah menyelesaikan pendidikan level 4 dan memegang lisensi kelas A Sistem Kesehatan. Lail merupakan seorang perawat yang memiliki banyak sekali catatan pelayanan sosial sejak usia enam belas tahun. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Kamu merayakan ulang tahun ke-21 minggu depan. Kamu yatim piatu, tinggal di apartemen bersama seorang teman, dan menyelesaikan pendidikan level 4. Kamu juga memegang Lisensi Kelas A Sistem Kesehatan,” Elijah berkata, sambil jemari tangannya mengetuk lincah layar tablet di hadapannya. Tulisan-tulisan serta gambar di layar hanya setipis kertas HVS itu bergerak.

“Ah, kamu juga seorang perawat yang bertugas di rumah sakit kota”. Elijah diam sejenak, berhenti menggerakkan tulisan di layar, membaca lambat-lambat. “ini mengagumkan. Kamu punya banyak sekali catatan pelayanan sosial sejak usia enam belas tahun, termasuk sebulan di tugaskan di sektor satu. Astaga, itu sektor paling menyedihkan. Bagaimana kondisi sektor itu?” (*Hujan*: 6)

Lail adalah tokoh yang sering muncul hampir pada setiap bagian. Konflik batin yang terjadi di atas adalah nasib Lail yang merasa dikagumi tentang pekerjaannya, namun disisi lain Lail ditugaskan di sektor yang paling menyedihkan. Tokoh utama erat kaitannya dengan tokoh-tokoh lain atau tokoh tambahan dalam cerita tersebut. Tokoh tambahan dalam novel *Hujankarya* Tere Liye adalah

Esok, Maryam, Ibu Lail, Ibu Esok, Ibu Suri, Wali kota dan istri wali kota, dan Claudia. Berikut contoh kutipan dari salah satu tokoh tambahan.

Lihatlah, Esok lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga angkatnya juga menyapa teman-teman sekampusnya. Dan yang membuat Lail semakin cemburu, Esok lebih sering berbicara dengan Claudia. Berfoto bersama Claudia. Bergurau dengan Claudia. Tertawa. Mereka terlihat sangat akrab. Sementara Lail lebih banyak menghabiskan waktu dengan mendorong kursi roda ibu Esok, berdiri menonton seluruh keceriaan (*Hujan*: 244)

Dari kutipan di atas, digambarkan bahwa tokoh Esok, Claudia, dan Ibu Esok merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dengan tokoh utama. Konflik batin pada Lail di atas adalah rasa cemburu yang mendalam, karena Lail melihat orang yang dicintai sedang bercanda tawa dengan Claudia. Tokoh Lail memiliki watak pemberani dan jiwa sosial yang tinggi. Dia juga seorang gadis yang pintar dan berbakat. Berbagai hal mampu ia lalui meskipun umurnya terbilang muda, sudah ditinggalkan kedua orang tuanya hal itulah yang membuatnya mengabdikan diri menjadi relawan yang luar biasa.

Sebagai tokoh utama Lail memiliki keterkaitan dengan judul, yaitu keterkaitan dengan judul *Hujan*. Seperti pada kutipan berikut

“Apa yang hendak kamu lupakan, Lail?” Elijah kembali bertanya, pertanyaan pertama.

Lail, gadis di atas sofa hijau kali ini bisa menjawabnya, meski dengan suara serak.

“Aku ingin melupakan hujan”(*Hujan*: 9)

Elijah diam sejenak, mendongak.

“Ratusan orang pernah berada di ruangan ini. Meminta agar semua kenangan mereka dihapus. Tetapi sesungguhnya,

bukan melupakan yang jadi masalahnya. Tapi menerima. Barang siapa yang bisa menerima, maka dia akan bisa melupakan. Tapi jika dia tidak bisa menerima, dia tidak akan pernah bisa melupakan.”

Lail terisak di atas sofa hijau. Dia tahu nasihat itu. Maryam pernah membahasnya. Tapi bagaimana dia akan menerima semua kenangan menyakitkan itu? “Lail menyeka pipinya. Dia tahu, seluruh kenangan itu seharusnya indah. Hidupnya dipenuhi hal-hal menakjubkan. Tapi kenapa saat diingat terasa menyakitkan? Membuatnya sesat. Nasihat-nasihat itu mudah dikatakan, tapi berat di jalani. (*Hujan*: 308)

Pada kutipatn di atas dapat dilihat bahwa Lail memiliki kenangan yang menyedihkan dengan Hujan, kenangan-kenangan itu menjadi tekanan batin oleh Lail, sehingga Lail ingin melupakan ingatannya tentang Hujan, karena teringat Hujan atau pada saat Hujan itu datang Lail merasa sedih teringat kesedihan-kesedihan yang dialami oleh Lail. Disinilah pengarang membuat judul Hujan dengan Tokoh utama Lail yang memiliki keterkaitan dengan Hujan.

b. Tokoh Tambahan

1) Esok

Esok merupakan anak bungsu dari lima bersaudara. Esok adalah tokoh yang mandiri. Kemandiriannya sudah terlihat sejak ia masih kecil. Esok merupakan tokoh pendamping dalam hal ini yang disukai oleh tokoh utama.

Mereka tidak banyak bicara, terus berjalan. Esok dengan sabar membantu Lail melewati hambatan di jalan, memegang tangannya saat memanjat reruntuhan, menjaganya, dan memastikan Lail baik-baik saja. (*Hujan*: 37)

Pengarang membiarkan tokoh Esok untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan dan

melalui peristiwa yang terjadi. Esok dengan sabar membantu Lail melewati berbagai rintangan di jalan dan memastikan bahwa Lail baik-baik saja.

2) Maryam

Maryam adalah tokoh tambahan yaitu seorang gadis berambut kribu yang memiliki selera humor, tingkahnya terkesan lucu dan terkadang konyol. Gadis ini memiliki suara khas melengking. Maryam yang memiliki selera humor dapat diketahui dari kutipan di bawah ini.

Ditempat pengungsian Lail hampir tidak mempunyai teman akrab kecuali Esok. Dia mengenal banyak anak-anak disana, tapi tidak ada yang dekat. Pagi ini dia punya teman sekamar, namanya Maryam. Anak perempuan yang selalu semangat dengan suara melengking khasnya. Anak perempuan dengan rambut kribu. (*Hujan: 78*)

Cukup 24 jam bersama Maryam untuk tahu bahwa Maryam adalah anak yang suka bergurau. (*Hujan: 83*)

Lail mungkin tidak menyadarinya, tapi berteman dengan Maryam yang memiliki selera humor, meski terkadang berlebihan membuatnya lebih riang. (*Hujan: 89*)

Dalam kutipan novel di atas, pengarang menceritakan tokoh Maryam dengan menggunakan teknik analitik. Maryam digambarkan secara jelas dan langsung melalui deskripsi dan uraian bahwa Maryam suka bergurau dan memiliki selera humor.

3) Ibu Lail

Ibu Lail adalah perempuan yang penyayang dan pantang menyerah. Ia sangat menyayangi Lail. Ia mengerahkan seluruh tenaganya demi anaknya tercinta. Ia tidak menyerah sampai akhir hayatnya. Kasih sayang ibu kepada anaknya dapat terlihat dari kutipan berikut.

“Ibu!” Lail berteriak, menatap ngeri ke bawah. “jangan berhenti, Lail! Ibunya telah kehilangan pegangan anak tangga berteriak untuk terakhir kalinya, balas mendongak menatap Lail. Tubuh ibunya telah jatuh bersama guguran tanah, terseret kedalam lorong kereta yang ambruk empat puluh meter kebawah sana. Gelap. (Hujan: 28)

Berdasarkan kutipan di atas, penulis menyimpulkan bahawa tokoh ibu Lail digambarkan dengan teknik dramatik. Pengarang membiarkan tokoh Ibu Lail untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan dan melalui peristiwa yang terjadi. Bencana gempa bumi sudah usai, Ibu dan Lail sedang berusaha menaiki tangga darurat kereta api bawah tanah. Namun, gempa susulan membuat Ibu terjatuh. Anak tangga yang dipegang ibu dan yang diinjak Lail lebih dulu gugur. Ibu ikut terjatuh bersama guguran tanah. Ibu masih sempat memberikan semangat kepada Lail dengan berteriak untuk yang terakhir kali “jangan berhenti, Lail”. Pesan Ibu tersebut menunjukkan bahwa ibu menginginkan Lail selamat dan tetap hidup di dunia. Hal tersebut merupakan salah satu wujud kasih sayang ibu terhadap anaknya.

4) Ibu Esok

Ibu Esok merupakan seorang wanita berusia 45 tahun. Wajahnya terlihat lebih tua dari umurnya. Rambutnya sudah beruban. Hal tersebut terlihat dari kutipan di bawah ini.

Lail mengangguk, balas menyapa. Dia sejak tadi memperhatikan lambat-lambat ibu Esok. Usianya sekitar 45 tahun, rambutnya beruban. Wajahnya lebih tua daripada usianya, mungkin karena dia harus mengurus kelima anaknya sendirian. Tatapan Lail terhenti saat tiba di kaki ibu Esok. Dua kaki itu diamputasi hingga paha. Lail menelan ludah, dia tidak tahu soal itu. (*Hujan*: 58)

Ibu Esok digambarkan sudah semakin tua. Usianya sekitar 45 tahun. Kaki ibu Esok diamputasi, membuatnya harus terus duduk dikursi roda. Selain itu, Ibu Esok juga merupakan seorang ibu yang penyayang dan telaten. Ia juga sangat gemar membuat kue. Ia merasa bahagia jika setiap hari menghabiskan waktu untuk menghias kue.

5) Ibu Suri

Ibu Suri adalah pemimpin dari dua belas petugas panti sosial yang memiliki wajah galak dan sangat disiplin dengan tujuan mendidik seluruh anak-anak panti sosial. Kedisiplinan Ibu Suri dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Setiap lantai panti sosial memiliki dua petugas pengasuh yang bergantian mengurus anak-anak. Kedua belas petugas itu dipimpin satu orang, superintendent seorang ibu berusia lima puluh tahun. Tubuhnya besar, wajahnya galak, sangat disiplin. Lail dan teman-teman selantai memanggilnya “ibu Suri”. Tidak seperti di tenda pengungsian, di panti sosial ada banyak jadwal dan peraturan yang harus dipatuhi. Jangan coba-coba melanggar, atau bersiaplah menerima jenis

hukuman memalukan. Kantor para pengasuh dan ibu Suri ada di lantai satu. (*Hujan: 80*)

Ibu Suri di kenal memiliki wajah yang galak dan sangat disiplin. Ibu Suri adalah seorang ibu yang berusia lima puluh tahun. Ia adalah kepala pengasuh panti sosial. Selain itu, Ibu Suri juga terkadang suka bergurau dengan anak-anak panti.

6) Wali Kota dan Istri Wali Kota

Wali Kota dan Istri Wali kota merupakan figur masyarakat yang dikenal baik oleh seluruh rakyat dan dianggap pahlawan, karena atas perjuangannya kondisi darurat setelah bencana gunung meletus dan gempa bumi dapat diatasi dengan baik.

Bukan Wali kotanya. Wali kota adalah pahlawan. Berkat dialah masa darurat bisa dilewati dengan baik, juga bangkit kembalinya kehidupan kota. Semua karena kerja keras Wali kota. (*Hujan: 100*)

Sesuai dengan kutipan di atas, secara analitik Wali Kota dan Istri Wali Kota dikenal sebagai pahlawan. Karena berkat dialah masa darurat bisa dilewati dengan baik. Namun, di balik semua itu ia juga memiliki karakter egois serta pamrih. Ia memanfaatkan jabatannya sebagai wali kota untuk melakukan segala hal, demi kepentingan keluarganya.

7) Claudia

Claudia adalah Putri Wali kota yang sangat cantik dan ramah. Walaupun ia seorang putri dari keluarga terpandang, tetapi dia

tidak pernah sombong. Ia ingin berkawan dengan siapa saja termasuk dengan Lail.

Dan terakhir, Lail bersalaman dengan putri Wali Kota. Remaja itu sepantaran dengannya, terlihat sangat cantik. Matanya biru, hidungnya mancung, lesung pipinya menawan, seperti putri dalam cerita dongeng. Dia juga menyapa Lail dengan ramah. (*Hujan*: 99)

Pada kutipan novel di atas, pengarang menceritakan tokoh Claudia dengan menggunakan teknik analitik dan dramatik. Claudia digambarkan melalui tindakan bahwa dia adalah gadis yang cantik dan ramah. Selain itu, Claudia adalah gadis yang baik. Ia tidak pernah sombong dengan Lail, walaupun Lail hanya anakpanti sosial. Claudia sering mengajak Lail untuk bermain dirumahnya.

8) Elijah

Elijah adalah paramedis senior yang bertanggungjawab pada tugasnya, yaitu sebagai perantara antara pasien dengan alat terapi modifikasi ingatan. Sebagai seorang paramedis senior, Elijah memiliki tugas yang besar. Elijah hanyalah sebagai fasilitator, perantara agar bando logam di kepala bekerja efektif. Elijah harus ekstra sabar dalam menghadapi dan mendengarkan keluhan dari pasiennya.

Elijah menghela napas. Cerita ini membuatnya penasaran.

Sebagai paramedis senior, dia telah menangani ratusan pasien. Dia sudah mendengarkan banyak cerita sebelum melakukan operasi dengan teknologi paling canggih dalam sejarah medis. Cerita-cerita itu digunakan untuk memetakan

saraf otak secara akurat, di luar itu tidak penting baginya. Elijah hanya fasilitator, perantara agar bando logam di kepala bekerja efektif. Dia tidak boleh melibatkan emosinya saat mendengar cerita. Tapi yang satu ini berbeda membuatnya penasaran. (*Hujan*: 100)

Sesuai dengan kutipan novel di atas, Elijah adalah seorang paramedis senior yang bekerja di ruang terapi modifikasi ingatan. Ada satu pasien di ruang terapi tersebut yaitu Lail. Tugasnya adalah mendengarkan dengan baik dan sebagai perantara agar bando logam yang ada di kepala pasien dapat bekerja dengan baik. Ia tidak boleh melibatkan emosinya. Meskipun demikian, ia merupakan wanita yang baik karena memberi nasihat yang berguna bagi pasiennya.

2. Latar

Latar berkaitan dengan segala keterangan, petunjuk, pengacuan, yang berkaitan dengan ruang, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra yang membangun latar cerita. Unsur latar dalam novel *Hujan* karya Tere Liye dibagi ke dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Penggambaran latar dalam suatu cerita dihadirkan dengan memperhatikan fungsi latar itu sendiri, yakni metafora dan atmosfer.

a. Jalanan Kota

Jalanan kota merupakan tempat dimana Lail berangkat ke sekolah dan ibunya berangkat ke kantor. Ia melewati jalanan kota menuju stasiun kereta api.

“Kita sudah terlambat. Aduh, kenapa kota ini tiba-tiba ramai sekali,” Ibunya mengeluh, berusaha menerobos kepadatan perempatan.

Pukul 07.30 jalanan kota memang ramai oleh para pekerja yang berangkat. Pegawai kantor pemerintah, pemilik toko, semua memulai aktivitas. Puluhan pejalan kaki menunggu lampu merah berganti hijau, lantas serempak menyebrang.

Ini hari pertama Lail masuk sekolah setelah liburan panjang. Itu juga yang membuat jalanan kota terlihat padat-anak sekolah. Lail berangkat bersama Ibunya. Kantor ibunya satu arah. (*Hujan*: 11)

Pengarang memberikan gambaran tentang bagaimana suasana di jalanan kota. Penggambaran suasana terlihat lebih jelas dengan adanya kata “Kita sudah terlambat. Aduh, kenapa kota ini ramai sekali”.

b. Stasiun Kereta Api dan Kereta Bawah Tanah

Stasiun kereta api dan kereta bawah tanah adalah tempat orang melakukan aktivitas bepergian karena kereta api merupakan salah satu alat transportasi tepat waktu.

“Rapikan dasimu, Lail”. Wanita berusia 35 tahun itu menoleh lagi ke anaknya. Mereka sudah tiba di peron kereta, berdiri di antara kerumunan yang mengantre di garis hijau.

Lail terburu-buru mengangguk. Dia tadi asyik menoleh, menatap layar-layar televisi di dinding, di tiang, dan di mana-mana yang menyiarkan *breaking news*. (*Hujan*: 12)

Pengarang memberikan gambaran tentang bagaimana suasana di peron kereta. Di peron kereta, Ibu meminta Lail untuk merapikan dasinya. Lail sedang asyik menatap layar televisi yang ada di layar. Mereka berdiri di antara kerumunan orang-orang yang juga mengantre garis hijau. Hal tersebut menunjukkan bahwa di peron kereta sangat

ramai. Lail dan Ibunya menggunakan alat transportasi kereta api bawah tanah, kebetulan mereka berangkat ke arah yang sama.

c. Taman kota, kolam air mancur Central Park, dan rumah Lail

Selepas Lail dan Esok menyelamatkan diri dari tangga darurat kereta bawah tanah. Mereka berdua berlari menuju taman kota, mereka berteduh di rumah-rumahan plastik yang ada di sana. Kemudian mereka berdua bertujuan mengunjungi Rumah Lail, tetapi berhenti di kolam air mancur.

Anak laki-laki itu berlari menuju taman kota. Dua ratus meter dari lubang tangga darurat kereta bawah tanah. Itu pilihan cepat yang brilian. Mereka berteduh di bawah rumah-rumahan plastik. Lail tahu tempat itu. Dia sering diajak ayahnya pergi ke taman kota, bermain di hamparan pasir, atau menaiki bebek-bebekan di danau dekatnya, atau hanya duduk di bawah rumah-rumahan plastik sambil menghabiskan es krim. (*Hujan*: 33-34)

Mereka berdua berhenti di kolam air mancur Central Park. *Landmark* paling terkenal di kota. Seharusnya kolam itu terlihat indah. air mancurnya setinggi sebelas meter. Burung-burung merpati yang hinggap di pelataran, kursi-kursi taman yang dipenuhi warga kota, juga turis yang asyik berfoto tidak ada lagi di kolam itu, digantikan bongkahan pucuk gedung. Ini tempat favorit Lail. Dia suka pergi ke kolam air mancur bersama ayah dan ibunya. (*Hujan*: 37)

Lima belas menit mengunjungi area toko kue, mereka kembali naik sepeda, menuju tempat terakhir, kolam air mancur, *landmark* terkenal kota. (*Hujan*: 90)

Dalam kutipan novel di atas, pengarang menggambarkan keadaan dan suasana ketika Lail dan Esok berada di taman kota, yaitu dua ratus meter dari lubang tangga darurat kereta bawah tanah. Mereka kemudian melanjutkan perjalanannya dan berhenti di kolam air mancur Central Park. Ketika mereka beranjak dewasa,

mereka tidak melupakan tempat itu. Mereka juga sering menghabiskan waktu di Kolam air mancur dan taman kota karena itu adalah tempat favorite mereka. Lail dan Esok sering mengunjungi rumah-rumahan plastik berwarna orange. Rumah-rumahan plastik warna Orange berada di dekat tangga darurat bawah tanah, Lail dan Esok biasa mengenang Ibu dan keempat kakaknya ditempat itu.

d. Toko kue Ibu Esok.

Toko kue adalah tempat yang sering dikunjungi Lail dan Maryam saat liburan. Toko kue itu milik Ibu Esok. Ibu Esok sangat gemar membuat kue.

Rak-rak toko terbalik. Kue kering berserakan di lantai. Plafon toko runtuh dibeberapa bagian, membuat lantai semakin berantakan. Tepung terigu tumpah. Esok berseru memanggil ibunya. Matanya awas memeriksa. Ini jam buka toko. Ibunya pasti ada di dalam toko. (*Hujan: 39*)

Sesuai dengan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa pengarang memberikan gambaran tentang situasi setelah terjadinya gempa bumi, ibu Esok berada di dalamnya. Esok khawatir dan berusaha mencarinya. Pengarang menggambarkan keadaan toko kue ibu Esok dengan jelas dan utuh bahwa di sana rak-rak toko terbalik. Kue kering berserakan di lantai. Plafon toko runtuh dibeberapa bagian, membuat lantai semakin berantakan. Tepung terigu tumpah.

e. Rumah sakit darurat

Rumah sakit adalah tempat untuk merawat Ibu Esok dan ratusan pasien yang lain. Sungguh Keajaiban, Ibu Esok ditemukan selamat dari bencana gempa bumi.

Malam pertama, Lail dan Esok menginap di rumah sakit yang merawat Ibu Esok. Lebih tepatnya itu rumah sakit darurat. Bangunannya hancur separuh, tapi rumah sakit itu masih bisa beroperasi. Dokter menggunakan peralatan medis yang tersisa, juga obat-obatan. Tenda-tenda besar didirikan marinir di halaman rumah sakit dua jam setelah gempa. Pasukan militer itu mengagumkan. Mereka juga kehilangan keluarga, kerabat, dan rumah, tapi dari barak militer mereka menyebar ke seluruh kota, bekerja cekatan membantu apa saja sepanjang sore. Prioritas pertama adalah membantu rumah sakit. (*Hujan*: 42)

Berdasarkan kutipan di atas, penulis menyimpulkan bahwa latar tempat berupa rumah sakit darurat dihadirkan secara utuh dan jelas bahwa bangunan rumah sakit tersebut hancur separuh, tetapi rumah sakit itu masih bisa beroperasi. Dokter hanya menggunakan peralatan medis yang tersisa, juga obat-obatan seadanya. Fungsi latar dalam kutipan di atas berfungsi sebagai metaforik karena secara jelas latar dalam kutipan tersebut menggambarkan keadaan dan suasana ketika Esok dan Lail menunggu Ibu Esok di rumah sakit. Mereka melihat marinir membangun tenda pengungsian di depan rumah sakit dan bekerja sepanjang sore.

f. Panti Sosial

Panti sosial merupakan tempat tinggal untuk penduduk yang tidak memiliki keluarga. Lail, Maryam dan anak-anak korban

bencana gempa bumi tinggal di sana karena tidak memiliki keluarga. Mereka adalah yatim piatu.

Dua minggu kemudian, giliran Lail berkemas-kemas pindah ke panti sosial bersama sisa penghuni. Belasan bus dan truk militer mengangkut penduduk serta barang-barang. Saat bus dan truk itu pergi, resmi sudah delapan tempat pengungsian ditutup. Waktu tiga belas bulan berlalu tanpa terasa. Masa-masa sulit itu telah lewat. Beberapa penduduk menangis terharu menatap terakhir kali stadion. Besok lusa, bangunan stadion itu akan direnovasi, kembali megah seperti sedia kala, juga tempat pengungsian lain. Century Mall dan WaterBoom kembali beroperasi penuh. Penghuni delapan pengungsian dipindahkan ke panti sosial besar yang telah di bangun pemerintah. (*Hujan*: 76)

Dalam kutipan novel *Hujan* karya Tere Liye di atas, pengarang menghadirkan latar tempat panti sosial tidak secara utuh dan jelas. Pengarang hanya menjelaskan bahwa tepat setelah satu tahun penduduk tinggal di tenda pengungsian mereka pindah ke panti sosial, termasuk Lail dan Maryam. Anak-anak di panti sosial memiliki kegiatan berbeda dengan di pengungsian. Setiap hari mereka memiliki jadwal sesuai dengan ketentuan pengurus panti. Pada sore hari mereka juga tidak hanya bersantai, tetapi ada beberapa kegiatan yang bisa dipilih. Lail dan Maryam memilih kursus memasak.

Selain latar tempat, pengarang menggunakan latar waktu untuk mendukung cerita. Latar waktu berhubungan dengan “kapan” sebuah peristiwa terjadi dalam suatu cerita. Latar waktu dalam novel *Hujan* karya Tere Liye adalah Pagi, Siang, Sore, Malam, Seminggu, Setahun dan

sebagainya. Rangkaian peristiwa tidak dapat lepas dari perjalanan waktu yang dapat berupa jam, hari, minggu, bulan dan sebagainya.

Pukul 07.30 jalanan kota memang ramai oleh para pekerja yang berangkat. Pegawai kantor pemerintah, pemilik toko, semua memulai aktivitas. Puluhan pejalan kaki menunggu lampu merah berganti hijau, lantas serempak menyebrang. (*Hujan*: 11)

Pada kutipan di atas, penulis berpendapat bahwa pengarang dalam menghadirkan latar waktu yang berupa pagi hari yaitu pukul 07.30 WIB dihadirkan secara utuh dan jelas. Pengarang menjelaskan secara detail bagaimana keadaan dan suasana pada pagi hari pukul 07.30 WIB. Pada pukul 07.30 dalam kutipan tersebut, jalanan kota sudah ramai oleh para pekerja yang berangkat.

“Selamat pagi, Lail”.

Lail menoleh. Itu suara Esok. Dia mulai hafal suara serak itu. (*Hujan*: 44)

Dari kutipan novel *Hujan* karya Tere Liye di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengarang dalam menggambarkan latar waktu yang berupa pagi hari tidak secara utuh dan jelas. Pengarang hanya menyebutkan bahwa Esok menyapa Lail dan mengucapkan “Selamat pagi”. Selain pagi, novel ini juga menggunakan keterangan siang hari, sore hari dan malam hari.

Lail jatuh tertidur lewat tengah malam, dan terbangun pukul delapan pagi-Esok yang membangunkannya. (*Hujan*: 49)

Makan siang di restoran, berjalan-jalan ditepi sungai, mengunjungi Museum Bencana, juga pusat perbelanjaan terbesar Ibu Kota (*Hujan*: 239)

Sore tadi, Esok sempat menjenguk ibunya di rumah sakit. Ibunya masih belum siuman. Sementara Lail hanya melamun di

tenda. Dia tetap tidak selera makan, tidak semangat melakukan apapun. Piring berisi jatah makan malamnya teronggok tanpa disentuh. (*Hujan*: 48)

Berdasarkan kutipan novel *Hujan* karya Tere Liye di atas, pengarang dalam menggambarkan latar waktu berupa siang, sore, dan malam tidak secara utuh dan jelas. Pengarang tidak menjelaskan secara detail bagaimana keadaan dan suasana pada waktu siang, sore, dan malam. Pengarang hanya menjelaskan latar waktu malam ketika Lail tertidur, sore hari Esok menjenguk ibunya di rumah sakit dan pada siang hari bus melintas di depan panti sosial. Novel *Hujan* karya Tere Liye juga menggunakan latar waktu satu tahun dan satu bulan.

Satu tahun berlalu sejak bencana letusan gunung skala 8 VEI. Tenda pengungsian di stadion berkurang penghuni-nya. (*Hujan*: 72)

Satu bulan kemudian, Esok dan Lail menikah, di tengah terik matahari. (*Hujan*: 317)

Sesuai dengan kutipan novel di atas pelukisan latar waktu dalam novel *Hujan* karya Tere Liye dikuasai oleh pengarang. Hal tersebut terlihat dari penggambaran beberapa waktu yang disesuaikan dengan situasi tersebut. Sebenarnya seluruh penggambaran waktu dalam novel tersebut terjadi sebelum dan sesudah gempa bumi berlangsung.

3. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Dalam novel *Hujan* penulis menggunakan Alur regresif/ flash back/ sorot balik/ mundur yaitu alur yang peristiwa-peristiwanya disusun secara tidak kronologis.

Di dalam Novel *Hujan*: Tere Liye menceritakan tokoh Lail yang datang menemui Elijah (Paramedis) untuk menghapus ingatannya yang menyakitkan tentang kejadian di kereta bawah tanah yang menghilangkan nyawa Ibunya, kejadian itu diceritakan pada tahun 2050. Kemudian Alur itu dibuat mundur antara tahun 2042 an menceritakan keadaan sebelum terjadinya bencana dahsyat. Sesekali alur kembali maju menceritakan tentang kehidupannya Lail, pertemuan Lail dengan tokoh pendamping yaitu Esok, Persahabatannya dengan Maryam, Ibu Suri, saudara angkat Esok yaitu Claudia, Ibu Esok. kemudian mundur lagi saat pertemuannya Lail dan Elijah. sampai akhirnya alur klimaks di bagian awal cerita dengan sebuah penyelesaian yang membahagiakan.

J. **Wujud Konflik Batin Tokoh Utama dalam novel *Hujan* Karya Tere Liye**

Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama Lail bermula dari banyaknya tekanan yang dialami setelah kejadian bencana alam. Ia selalu saja mengingat-ingat sosok kedua orang tuanya. Ia tidak menyangka semua kebahagiaan hilang seketika saat *Hujan* melanda. Sifat tokoh selalu mengingat-ingat sosok kedua orang tuanya yang meninggal saat bencana alam, perlahan menimbulkan keinginan dalam dirinya untuk membenci keadaan yang dialaminya. Terlihat pada kutipan novel berikut.

Lail menahan nafas. Rasa sedih menyeruak di dadanya. Kenangan saat ibunya terjatuh ke bawah lubang anak tangga darurat muncul dikepalanya. Seperti layar televisi yang mengulang sebuah adegan gerakan lambat.

Esok memegang lengannya, tersenyum. “Tapi setidaknya mereka bisa mendapatkan penguburan yang layak, di pemakaman umum. Mereka mendapatkan penghormatan terakhir.” (*Hujan*: 71)

Konflik batin pada kutipan di atas menggambarkan perasaan atau batin Lail yang menyedihkan, kenangan saat ibunya terjatuh ke bawah lubang anak tangga ingin rasanya diulang kembali, rasa salah pada dirinya seharusnya Lail bisa menyelamatkan ibunya.

“Cepat, Lail!” ibunya berseru panik.

Lail sudah sejak tadi berusaha tiba di atas sana secepat mungkin. Tinggal setengah meter lagi, dia sudah dekat sekali dengan permukaan. Tapi gerakan tanah runtuh tiba lebih cepat. Anak tangga yang dipegang dan diinjak ibunya luruh, juga yang diinjak kaki Lail. Tubuh Lail menggantung dengan dua tangan berpegangan erat dengan anak tangga terakhir.

“Ibu! Lail berteriak, menatap ngeri ke bawah.

“Jangan berhenti, Lail! Ibunya yang telah kehilangan pegangan anak tangga berteriak untuk yang terakhir kalinya, balas mendongak menatap Lail. Tubuh ibunya telah jatuh bersama guguran tanah, terseret ke dalam lorong kereta yang ambruk empat puluh meter ke bawah sana. Gelap.

“Ibuuuu!” Lail justru melepaskan salah satu tangannya dari anak tangga. Dia kalap hendak meraih ibunya, kehilangan keseimbangan, membuat pegangan satunya ikut terlepas.

Lail meronta, ia hendak menolong ibunya. Anak laki-laki itu lebih dulu cekatan menyeret tubuh Lail, menariknya lari melintasi lantai ruangan, menendang pintu, persis sebelum lantai ruangan itu ikut runtuh. Mereka berhasil lompat menyelamatkan diri. (*Hujan*: 28-29)

Konflik batin pada Lail yang sangat mendalam ketika kehilangan seorang Ibu tepat di depannya sendiri, Lail ingin menolong ibunya dengan meraih ibunya namun kondisinya sendiri juga dalam kondisi yang sama, dan apalah daya ibunya sudah terjatuh. Lail melepaskan satu tangannya untuk menolong ibunya. Konflik batin terjadi antara menolong ibunya atau menyelamatkan dirinya seperti yang dikatakan ibunya untuk lari. Namun

dengan tidak terduga Esok lebih dulu menyeretnya dan Lail bisa selamat. Sementara ibunya tidak tertolong, tubuh ibunya terjatuh bersama guguran tanah, terseret ke dalam lorong kereta yang ambruk empat puluh meter ke bawah. Itulah yang selalu teringat dalam benak Lail yang menjadi rasa bersalah pada dirinya hingga selalu teringat-ingat dalam pikirannya.

Elijah diam sejenak, mendongak.

“Ratusan orang pernah berada di ruangan ini. Meminta agar semua kenangan mereka dihapus. Tetapi sesungguhnya, bukan melupakan yang jadi masalahnya. Tapi menerima. Barang siapa yang bisa menerima, maka dia akan bisa melupakan. Tapi jika dia tidak bisa menerima, dia tidak akan pernah bisa melupakan.”

Lail terisak di atas sofa hijau. Dia tahu nasihat itu. Maryam pernah membahasnya. Tapi bagaimana dia akan menerima semua kenangan menyakitkan itu? “Lail menyeka pipinya. Dia tahu, seluruh kenangan itu seharusnya indah. Hidupnya dipenuhi hal-hal menakjubkan. Tapi kenapa saat diingat terasa menyakitkan? Membuatnya sesat. Nasihat-nasihat itu mudah dikatakan, tapi berat di jalani. (Hujan: 308)

Pada kutipan di atas konflik batin Lail adalah Lail merasa bingung untuk menghapus kenangannya, karena kenangan yang seharusnya itu indah namun kenyataannya menyakitkan. Lail juga sudah mengetahui bahwa penghapusan kenangan itu bukanlah untuk menghapus ingatan, akan tetapi untuk menerima keadaan. Lail sudah menerima nasihat-nasihat dari Maryam, namun nasihat itu sulit dijalankan untuk menerimanya. Lail tidak selera makan karena mengingat kejadian pahit yang pernah terjadi. Ia merasa gelisah jika mengingat peristiwa penting yang terjadi padanya. Ia ragu apakah ia benar-benar bisa melupakan kenangan pahit itu. Hujan selalu mengingatkan kejadian itu. Ia telah berusaha dengan keras. Lail sangat ingin melupakan hujan. Sesungguhnya bukan hujan yang ingin dilupakan, tetapi

seluruh kenangan menyakitkan saat hujan turun yang ingin dilupakan. Lail berusaha melupakan seluruh kenangan yang terjadi saat hujan turun.

Acara wisuda berjalan lancar. Esok terlihat di depan sana mengenakan toga, menerima tabung ijazah, serta ucapan selamat dari pihak universitas.

Esok bergabung dengan mereka setelah acara selesai, undangan masih ramai di sekitar.

“Selamat Esok kamu membuat bangga empat kakakmu.” Ibunya mencium dahi Esok.

“Aku tahu dia akan selalu membuat bangga siapapun.” Wali Kota tertawa, menepuk pundak Esok.

Saat itulah Lail merasakan sesuatu yang baru di hatinya. Perasaan yang berbeda. Yang tidak pernah dia rasakan.

Cemburu. “Lihatlah, Esok lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga angkatnya. Juga menyapa teman-teman sekampusnya. Dan yang membuat Lail semakin cemburu, Esok lebih sering berbicara dengan Claudia. Berfoto bersama Claudia. Bergurau dengan Claudia. Tertawa. Mereka terlihat akrab. Sementara Lail lebih banyak menghabiskan waktu dengan mendorong kursi roda ibu Esok, berdiri menonton seluruh keceriaan. (*Hujan*: 244)

Konflik batin terjadi ketika dirinya merasa bimbang dengan perasaan cintanya dengan Esok. Karena rasa cintanya yang begitu besar, Lail merasakan kecemburuan melihat Esok memperhatikan Claudia adik angkatnya dan lebih memilih berbicara dengan teman lainnya. Perasaan tersebut muncul ketika Esok lebih mengutamakan Claudia dibandingkan dirinya. Lail memiliki pertentangan antara *id* dan *ego* menimbulkan konflik batin dalam diri tokoh Lail karena dirinya harus memilih antara dua pilihan yang sangat sulit, yaitu antara cemburu atau menjaga hati. Rasa cemburu dari *id* terhalang oleh sosok Claudia yang baik dan lebih dekat dengan Esok. Claudia pula menjadi anak dari wali kota yang sangat dermawan.

“Apa yang sebenarnya terjadi, Lail?” Maryam bertanya saat mereka telah duduk di dalam mobil, memberitahukan nama hotel, dan mobil milik Wali Kota melaju.

Lail memilih diam.

“Kamu cemburu melihat Claudia begitu dekat dengan Esok, bukan?” Maryam tanpa basa-basi langsung mengatakan apa yang dia pikirkan.

Lail tetap memilih diam. (*Hujan*: 246)

Konflik batin pada kutipan di atas, adalah Lail merasa bingung ingin mengatakan yang sebenarnya atau tidak bahwa Ia memang benar-benar merasa cemburu, namun Lail malu. Permasalahan pada diri tokoh utama membuat *id* berada dalam kesadarannya terhadap konflik batin yang ia rasakan. Di sisi lain, *superego* menahan dengan anggapan bahwa semua yang terjadi akan baik-baik saja bagi Lail, Claudia, dan Esok. Kesenjangan antara *id* dan *superego* inilah yang menjadi *ego* Lail sulit memutuskan dan menyebabkan rasa kebimbangan yang luar biasa pada tokoh utama Lail. Kebimbangan dalam diri tokoh Lail karena keputusan *ego* atau untuk menginginkan sosok Esok perlahan menghilang ketika dirinya mengetahui bahwa Claudia menjadi sosok teman dekatnya dan begitu baik dengannya. Keinginan tokoh utama untuk menghilangkan rasa cemburu nya terhadap Esok. Kepedulian *id* terhadap *superego* membuat Lail akhirnya memilih pasrah terhadap apa yang terjadi pada dirinya, sehingga *id* lebih mendominasi.

Di meja makan, Claudia duduk disebelah Esok, sedangkan Lail jauh diseberrangnya. Sepanjang makan siang Lail hanya menatap Claudia yang banyak bicara, tertawa akrab dengan Esok. Ini berbeda dibandingkan saat Lail naik sepeda merah, mengelilingi kota bersama Esok. Seluruh perhatian Esok menjadi miliknya. Sekarang Lail menjadi orang asing di meja itu. Tidak ada yang mengajaknya bicara.

Cemburu. Ternyata kata itu sangat menyakitkan. (*Hujan*: 245)

Konflik batin di atas, adalah perasaan Lail cemburu yang ternyata kata itu sangat menyakitkan. Lail dan keluarga Esok menghadirinya dengan senang hati. Namun, tanpa diduga hari bahagia itu justru membuat Lail sedih. Esok terlihat lebih akrab dengan Claudia Putri Wali Kota. Lail benar-benar merasa iri. Padahal Lail sudah merasa senang diundang dalam acara wisuda Esok, namun perasaan berubah menjadi kesedihan. Esok terlihat sangat bahagia dihari wisudanya. Dia menyapa teman-teman sekampusnya, kemudian juga asyik berfoto sembari bergurau dengan Claudia adik angkatnya, sedangkan Lail hanya berdiam diri melihat seluruh keceriaan.

Makan siang itu hampir usai, tapi Lail sudah tidak tahan lagi. dia berkata pelan kepada istri Wali kota, minta izin meninggalkan restoran.

“Ada apa, Lail ?” istri wali kota langsung bangkit dari kursinya. “kepalaku sakit,” Lail berkata Pelan.

“Aduh, kamu terlihat pucat.” Istri Wali Kota mengaktifkan layar di lengannya, bersiap memanggil bantuan. (*Hujan*: 245)

Konflik batin yang dialami Lail pada kutipan di atas adalah Lail yang super ego kecemburuannya hingga perasaan yang sangat menyakitkan yang mengakibatkan kepala Lail menjadi sakit dan Pucat. Dengan alasan sakit kepala, Lail minta izin meninggalkan restoran. Disisi lain sebenarnya Esok selalu memperhatikan Lail, tetapi Lail tidak menyadarinya. Ia hanya sibuk melihat Claudia yang selalu bergurau dengan Esok. Lail tidak menyadari jika Esok khawatir ketika melihat Lail meninggalkan restoran. Esok tidak bisa melakukan apa-apa karena hari ini adalah hari perayaan wisuda Esok, tidak sopan jika orang yang sedang dirayakan malah ikut pergi bersama Lail.

Maryam menepuk dahi, tidak percaya melihat Lail tiba-tiba berseru marah. “Dia memang tidak menyapamu, Lail. Tapi dalam

banyak hal, kebersamaan tidak hanya sapa-menyapa. Jika kamu bersedia memperhatikan wajahnya sekali saja saat melihatmu, saat melirikmu, kamu akan tahu, esok ingin sekali bicara banyak denganmu....”

“tapi kenapa dia tidak bicara?” Lail memotong.

“Karena dia tidak bisa melakukannya,” Maryam menjawab gemas. (*Hujan: 247*)

Konflik batin pada kutipan di atas adalah Lail yang sangat marah kepada Esok. Lail merasa tidak dianggap dalam keluarganya Esok, menyapanya saja tidak, apalagi berkomunikasi denganya. Lail sudah benar-benar cemburu, sudah berkali-kali Maryam meyakinkan hatinya, tetapi tidak berhasil. Suasana hati Lail semakin memburuk. Kemudian, Lail mencoba melupakan Esok dengan mengikuti terapi modifikasi ingatan.

“Lail aku mohon apakah kamu masih mengingatku?”

Esok mengguncang lengan Lail.

Lail tiba-tiba tersenyum. “Aku yang memberikan topi biru itu kepadamu, Esok.”

Maryam menatap tidak percaya. Bukankah...? Bagaimana caranya Lail mengingat Esok? Apakah mesin modifikasi ingatan itu rusak? Apa yang terjadi?

Elijah mengangkat tabletnya, menunjukkan peta saraf milik Lail. Di detik terakhir, sebelum mesin itu bekerja, Lail memutuskan memeluk erat semua kenangan itu.

Apapun yang terjadi, Lail akan memeluknya erat-erat, karena itulah hidupnya. Seluruh benang merah berubah menjadi benang biru seketika.

Mesin modifikasi ingatan tidak pernah keliru. (*Hujan: 314*)

Pada kutipan di atas, konflik batin Lail mengalami kebingungan untuk menghapus memori hidupnya atau Lail akan terus memeluk erat semua kenangan-kenangan yang dialami Lail. Atas nasihat baik dari Elijah, Lail memutuskan untuk memeluk kenangan indah bersama Esok pemuda cerdas yang sangat dicintai. Konflik batin Lail ketika harus memilih menerima dan mengikhlaskan rasa sakit hatinya

Ibunya meninggal di lorong kereta bawah tanah, dan sekarang apa yang akan dia lakukan tanpa ayahnya? Mata Lail berkaca-kaca. Butir air menggenang disudutnya, membesar, lantas jatuh mengalir di pipi. Lail selalu suka Hujan. Dalam hidupnya, seluruh kejadian sedih, seluruh kejadian bahagia, dan seluruh kejadian penting terjadi saat Hujan. Pagi ini dia tahu ayahnya telah pergi untuk selama-lamanya ketika Hujan abu turun membungkus kota. Bukan Hujan air tapi tetap saja esensinya Hujan. (*Hujan*: 47)

Konflik batin yang dialami Lail di atas adalah perentangan antara senang dan sedih, Lail sangat menyukai hujan, namun pada saat hujan itulah terjadi kesedihan. Semua kesedihan terjadi pada saat hujan, semuanya berawal dari *Hujan*. Sejak kecil ia sangat menyukai *Hujan* karena seluruh kejadian-kejadian penting dalam hidupnya terjadi saat *Hujan* turun. Bagaimana dia bisa menghapus kenangan menyakitkan itu? Jika setiap kali turun *Hujan* ia selalu teringat semua kenangan buruk itu. Perasaan yang sangat sedih, tidak terbendung tangisannya karena ditinggal oleh Ayah dan Ibunya. Kenangan buruk telah membawanya bertemu dengan Esok. Laki-laki yang kini menjadi seongkah rindu dalam hatinya, ia tidak mau mengungkapkan kerinduannya itu. Ia hanya menunggu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun.

“Lail, aku tidak bisa memaksamu membatalkan terapi ini, aku mengerti kenapa kamu melakukannya. Tapi izinkan aku menjelaskan dampaknya untuk terakhir kali. Sekali mesin modifikasi ingatan dijalankan, maka seluruh benang merah di saraf otakmu akan dihapus. Kamu akan menghapus semuanya, Nak. Kamu bahkan tidak akan ingat lagi siapa Esok. Dihapus begitu saja. Setiap kali kamu melihat fotonya di televisi, wajahnya di buku-buku, kamu tidak akan mengenalnya lagi. Tidak akan ada kenangan yang tersisa. Apakah kamu paham dampak tersebut dan siap menerimanya?”

Lail mengangguk pelan. (*Hujan*: 308)

Konflik batin yang dirasakan oleh Lail adalah perasaan yang sudah diliputi rasa marah serta kecewa membuatnya tidak peduli aturan yang ditetapkan *superego*. Sehingga *ego* memutuskan melakukan tindakan buruk untuk menghapus ingatan masalahnya tersebut. Hal tersebut dilakukan *ego* yang dipaksa oleh keinginan *id* sehingga *id* lebih mendominasi.

“Berapa lama kamu akan kuliah disana?” Lail bertanya.

“Tiga tahun.”

Tiga tahun? Itu tidak sebentar. Seperti ada beban berat menimpa dada Lail.

“Mungkin aku bisa pulang setiap libur panjang. Tapi pasti akan banyak proyek penelitian. Profesor universitas bahkan sudah meminta kami menyiapkan proyek pertama bersamaan dengan surat pemberitahuan yang kami terima. Mereka tidak mau menunggu.”

Lail tersenyum. “Kita mungkin tetap bisa bercakap-cakap lewat telepon”.

“Iya, kita bisa melakukannya” Esok berkata pelan.

Lail mendongak, menatap gedung bertingkat yang sedang di bangun di dekat kolam air mancur. Dia sebenarnya mendongak untuk mencegah Esok melihat matanya yang berkaca-kaca. Mereka memang bisa berkomunikasi lewat telepon, tapi itu tidak bisa menggantikan duduk di depan kolam air mancur, atau bersepeda mengelilingi kota, bergurau, tertawa. Termasuk kebersamaan paling penting. Berdiri di depan lubang tangga darurat kereta bawah tanah. (*Hujan*: 97-98)

Konflik batin yang dialami Lail disini adalah memendam kesedihan yang mendalam. Lail tidak senang kalau Esok bisa kuliah karena *dengan* waktu yang lama, dan beban yang berat bagi Lail. Perpisahan yang sangat menyakitkan, Lail tidak ingin berpisah dengan ibunya. Ia juga berteriak ingin ikut menyelamatkan sang ibu yang sudah jatuh bersama guguran tanah. Esok berhasil menyelamatkannya. Perpisahan itu membawa Lail bertemu dengan Esok. Saat itu Esok adalah orang asing yang menyelamatkannya, tapi kelak dia akan menjadi sosok lelaki yang sangat dia rindukan. Lail menyembunyikan tangis kesedihannya dari Esok dengan cara mendongak

menatap gedung bertingkat. Berpisah dengan laki-laki yang sangat penting dalam hidupnya selama tiga tahun itu tidaklah mudah bagi Lail.

Mereka pulang ke stadion saat gerimis mulai turun. Esok mengayuh sepedanya dengan cepat, melesat di jalanan aspal. Di jok belakang, Lail berpegangan erat. Matanya berair. Sejak tadi dia menahan tangis. Dia berusaha ikut senang mendengar kabar itu. Sudah setahun dia tinggal bersama Esok. Semua penghuni pengungsian bahkan hafal; dimana ada Esok berarti ada Lail dan sebaliknya, jika ada Lail berarti ada Esok bersamanya. Hujan turun menderas. Lail akhirnya menangis tanpa diketahui siapapun. (*Hujan:75*)

Konflik batin yang dialami Lail pada kutipan di atas adalah memendam kesedihan dibalik kesenangan. Kesedihan Lail tidak ingin berpisah dengan Esok. Lail berpegangan di jok belakang, Lail yang menahan tangis, Lail hanya berusaha ikut senang mendengar kabar dari Esok. Hujan menjadi saksi kesedihan Lail saat mendengar kabar bahwa Esok tidak akan tinggal di panti bersama Lail.

Pernah mereka berdua sedang menunggu bus kota di halte, gerimis turun.

“Kamu suka hujan, Lail?” Maryam tiba-tiba bertanya, mengusir rasa bosan karena bus datang terlambat, jadwalnya kacau karena sebagian kota tertutup salju, sebagian lagi malah turun hujan.

Lail mengangguk. Dia selalu suka hujan.

“Apakah kejadian penting dalam hidupmu terjadi saat hujan?”

Lail mengangguk. Belum mengerti arah percakapan.

“Kalau begitu, itu kabar buruk bagimu, Lail”

Kabar buruk?” Lail menatap wajah jerawatan Maryam yang terlihat mulai menyebalkan.

“Iya kabar buruk. Jangan pernah jatuh cinta saat hujan, Lail karena ketika besok lusa kamu patah hati, setiap kali hujan turun, kamu akan terkenang dengan kejadian menyakitkan itu. Masuk akal, bukan?”

Lail menelan ludah. Maryam sedang menyindirnya.

“Nah, bukankah kamu jatuh cinta pada Soke Bahtera saat gerimis? Waktu-waktu terbaikmu bersamanya juga saat hujan, kan? Kabar buruk bagimu jika Soke Bahtera ternyata mencintai Claudia. Aku tidak bisa membayangkan betapa sakitnya kamu setiap kali hujan

turun.” Maryam nyengir lebat, sama sekali tidak merasa berdosa. (*Hujan*: 200-201)

Konflik batin pada kutipan di atas adalah perasaan Lail yang bingung mendengar percakapan Maryam yang menyindir jangan pernah jatuh cinta pada saat hujan, karena kalau patah hati, setiap hujan turun pasti akan terkenang dengan kejadian yang menyakitkan. Hujan adalah saksi bisu Lail bersama kenangan hidupnya. Semua peristiwa penting terjadi ketika hujan turun, ketika Lail mengalami perpisahan untuk selamanya dengan ibunya, ketika Lail mendengar kabar bahwa ayahnya juga telah pergi untuk selamanya, saat Lail bertemu dengan Esok, ketika Lail jatuh cinta dengan Esok, ketika Lail berpisah dengan Esok. Kenangan sama seperti hujan. Ketika dia datang kita tidak bisa menghentikannya. Kita hanya bisa menunggu dan selesai dengan sendirinya.

Faktor internal yang menjadi penyebab terjadinya konflik batin pada tokoh utama yakni adanya rasa ketertekanan dan kekecewaan didalam diri *id* tokoh utama Lail. Rasa kecewa yang dialami tokoh Lail muncul ketika semua kejadian buruk menyimpannya mulai dari bencana alam yang menimpa keluarganya, dan masalah asmara percintaan dengan kekasihnya.

Lail menjadi yatim-piatu sejak hari yang tidak pernah dilupakan seluruh dunia. Sejak hari itu pula penduduk bumi belajar tentang letusan gunung berapi. (*Hujan*: 31)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Lail menjadi yatim-piatu, dan kejadian gempa bumi itu membuat konflik batin yang mendalam bagi tokoh Lail.

Faktor eksternal menjadi penyebab terjadinya konflik yakni dari sisi lingkungan yang dialami oleh tokoh utama Lail. Lail yang hidup di panti sosial setelah dipindahkan dari pengungsian, ia tinggal bersama anak-anak yatim-piatu lainnya. Di sana ia diawasi oleh Ibu Suri pengawas dari panti sosialnya tersebut. Sosok Ibu Suri yang sedikit pemaarah namun disiplin ini, sering menasehati para anak-anak khususnya Lail. Terlihat pada bagian novel berikut.

Ibu Suri marah besar saat Lail tiba di lantai dua.

Lail tidak pulang terlambat, masih beberapa jam lagi waktu bebas mereka. Yang membuat Ibu Suri marah, Lail pulang dengan pakaian basah.

“Kenapa kamu tidak berteduh saat *Hujan* turun, Lail?” Suara Ibu Suri terdengar hingga ujung lorong lantai dua. Lail jadi tontonan teman-temannya, termasuk Maryam.

”Aku tidak sempat berteduh saat turun dari bus.” Lail mengarang jawaban. (*Hujan*: 92)

Disisi lain, faktor Eksternal muncul dari tokoh utama Lail yakni percintaan. Asmaranya dengan lelaki membuat diri tokoh mengalami konflik batin dengan hadirnya sosok laki-laki bernama Esok. Ia merasa bahwa Esok merupakan sosok yang selalu mengerti keadaannya. Esok selalu hadir saat Lail kesepian dan menemaninya kemanapun ia pergi, namun ia merasa tertekandengan kepergian Esok.

K. Implementasi dalam Pembelajaran Sastra

Sastra diharapkan dapat menjadi alat pembinaan mental bagi masyarakat, oleh karena itu masyarakat perlu mendapatkan pengajaran sastra. Novel *Hujan* karya Tere Liye mempunyai keterkaitan dalam pembelajaran sastra Bahasa Indonesia khususnya di SMA, mengenai

pembelajaran sastra Kurikulum 2013, yakni menggali dan menemukan informasi dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca. Dengan membaca karya sastra diharapkan peserta didik memperoleh pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenali nilai-nilai dan mendapatkan ide-ide baru. Pembelajaran sastra yakni novel sebagai genre sastra mempunyai fungsi yang dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap karya-karya yang dihasilkan oleh para pengarang.

Novel ini mengangkat cerita bagaimana perjuangan hidup tokoh utama Laila dengan berbagai konflik permasalahan batin yang dialaminya. Ia dihadapi berbagai cobaan hidup bencana alam dan nuansa asmara cinta yang ia rasakan. Selain itu, novel ini mengedepankan nilai-nilai kehidupan yang bermakna, menarik, dan imajinatif. Novel *Hujan* merupakan karya sastra yang bermutu dan sangat baik untuk digunakan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran sastra itu sendiri. Dalam pengajaran sastra, guru haruslah mempertimbangkan bahan ajar yang akan diajarkannya. Hal ini bertujuan untuk peserta didik mampu memahami karya sastra dengan baik. Alasan peneliti mengambil KI dan KD tersebut, diharapkan peserta didik bisa memahami tema dan sarana sastra novel *Hujan* karya Tere Liye dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra sebagai berikut.

1. Memotivasi peserta didik dalam menyerap ekspresi bahasa

Novel *Hujan* karya Tere Liye dinilai dapat memotivasi peserta didik dalam menyerap ekspresi bahasa, karena dalam novel ini pengarang menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Dengan demikian,

diharapkan peserta didik dapat mudah membaca dan memahami seluruh cerita yang ada di dalam novel *Hujan* tersebut.

2. Alat stimulatif dalam *language acquisition*

Novel *Hujan* karya Tere Liye berfungsi untuk menambah pengetahuan memperoleh bahasa peserta didik. Peserta didik akan memperoleh bahasa-bahasa yang jarang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat memperoleh pengetahuan berbahasa yang baik.

3. Media dalam memahami budaya masyarakat

Novel *Hujan* karya Tere Liye, mengangkat budaya mengenai norma-norma dalam masyarakat. Peserta didik dapat meneladani mengenai cara bersikap kepada orang lain khususnya kepada orang yang lebih tua. Sehingga, peserta didik dapat melestarikan budaya-budaya dan norma-norma yang baik untuk dirinya dan orang lain.

4. Alat pengembangan kemampuan interpretatif

Kemampuan interpretatif, yakni kemampuan yang digunakan untuk menafsirkan makna. Bagi peserta didik, Novel *Hujan* karya Tere Liye diharapkan mampu diresapi dengan baik oleh para peserta didik dalam pembelajaran bahasa dan sastra dalam melatih kemampuan interpretatif.

5. Sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (*educating the whole person*)

Novel *Hujan* karya Tere Liye mengajarkan kepada para pembaca khususnya peserta didik, dalam meneladani perilaku-perilaku yang baik yang digambarkan oleh pengarang melalui tokoh utama. Peserta didik diharapkan dapat memahami nilai-nilai kehidupan di dalam cerita novel

Hujan berkaitan psikologi sastra. Sehingga, peserta didik dapat membedakan perilaku-perilaku yang baik dan buruk yang dapat menjadikannya sebagai manusia yang utuh.

6. Sudut pandang bahasa

Aspek kebahasaan dalam novel *Hujan* karya Tere Liye menggunakan kosakata dan tata bahasa yang baku. Bahasa yang dipakai mudah dipahami oleh peserta didik termasuk ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh para tokoh. Bahasa yang digunakan oleh pengarang Tere Liye cukup santun dan baik untuk diterima oleh para pembaca khususnya peserta didik SMA.

7. Kematangan jiwa (psikologi) peserta didik

Bagi kematangan jiwa peserta didik, Novel *Hujan* diteliti dengan teori pendekatan yang relevan, yakni psikologi sastra. Pendekatan ini, dapat melatih kematangan jiwa peserta didik dan sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama dan pemecahan masalah yang dihadapi. Dengan pembelajaran konflik batin bagi peserta didik ini, diharapkan dapat membantu guru untuk lebih memahami tingkat perkembangan psikologis anak-anak khususnya peserta didik SMA.

8. Latar belakang latar belakang budaya peserta didik

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan dan lingkungannya, seperti cara berfikir, seni, moral, etika dll. Biasanya peserta didik akan tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka. Novel

Hujandihadirkan oleh TereLiye yang memiliki daya imajinasi dengan tokoh sosok manusia yang tegar dantidak menyerah dengan keadaan, sehingga dapat melatih jiwa, pemikiran, dankepribadian mereka.

BAB V

PENUTUP

L. Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wujud konflik batin yang dialami oleh tokoh utama pertentangan hati rasa senang dan rasa sedih, konflik ini terjadi ketika Lail mendengarkan Esok akan pergi untuk Kuliah selama 3 tahun, Lail berpura-pura senang namun di belakang Esok. Lail menangis namun tanpa diketahui siapapun. Kemudian dengan super egonya untuk penghapusan kenangan-kenangan pada hujan, Lail sangat menyukai hujan, namun kejadian-kejadian yang menyedihkan terjadi pada saat hujan, sehingga Lail ingin menghapus hujan. Kemudian konflik batin selanjutnya perasaan kecewa dan kecemburuan dan rasa marah ketika Lail merasa cemburu kepada Esok, Lail merasa tidak dianggap dan cemburu kepada adik angkatnya Esok yaitu Claudia. Merasa bersalah pada diri sendiri karena tidak menyelamatkan Ibunya, di depan mata kepala Lail ibunya tidak bisa diselamatkan karena Lail melepaskan genggaman tangan ibunya sehingga ibunya ikut terbawa reruntuhan longsor. Berdasarkan hasil penelitian, wujud kepribadian tokoh menimbulkan konflik batin paling dominan pada tokoh utama dalam novel ditandai dengan *id*, dan *ego*. Wujud konflik batin tokoh utama terdiri dari adanya pertentangan antara kesesuaian keinginan, kebimbangan dalam menghadapi masalah, dan harapan yang harus sesuai dengan keinginannya.

2. Implementasi pembelajaran konflik batin tokoh utama dalam Novel *Hujan* karya Tere Liye, yaitu menggali dan menemukan informasi dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca. Novel *Hujan* ini jelas dapat membantu dan menunjang sebagai sarana mendukung untuk memperkaya bacaan para peserta didik disamping novel-novel tertentu yang dijadikan bahan pembelajaran oleh guru sastra. Dapat dilihat dengan sudut pandang bahasa, kematangan jiwa (psikologi) peserta didik, dan latar belakang budaya.

M. Saran

Setelah menganalisis peranan perempuan dalam novel *Hujan* karya Tere Liye ada beberapa saran yang perlu dikemukakan sebagai berikut.

1. Peserta didik diharapkan mampu memahami dan menjelaskan apa yang terkandung dalam isi cerita novel *Hujan* ini sehingga peserta didik dapat mengetahui alur cerita dan dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi guru khususnya guru sastra supaya dapat menerapkan novel *Hujan* karya Tere Liye ini untuk dijadikan salah satu media belajar untuk memahami sastra dan mengungkapkannya secara jelas sehingga peserta didik tidak berpikiran yang menyimpang dari apa yang ada dalam kandungan isi novel ini.
3. Bagi mahasiswa peserta didik sebagai bahan referensi yang digunakan untuk bahan materi skripsi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern*. Solo: Universitas Negeri Solo Press.
- Darmalia, dkk. 2017. "Analisis Psikologi terhadap Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Ayah* karya Andrea Hirata". *Jurnal; Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol 6 (1).
- Djojoseuroto, Kinayati. 2014. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fatimah, Siti. 2018. *Etika Persahabatan Remaja (Analisis Isi dalam Novel Hujan Karya Tere Liye)*. Skripsi. FDK UIN Walisongo Semarang.
- Handayani, Anis. 2009. "Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Sosiologi Sastra)". Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Indrasari, Sisillia Yossy Nour. 2017. "Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Ega Dalam Novel *Ega* Karya Anggie M Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA Kelas XI Semester I". *Journal Language and Literature Universitas Sanata Dharma*.
- Ginanjari, Nurhayati. 2012. *Pengkajian Prosa Fiksi: Teori dan Praktik*. Surakarta: Cakrawala Media
- Hermaji, Bowo. 2016. *Metode Sociolinguistik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- KBBI. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud.
- Kurniawati. 2009. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Pendekatan Tematis". Tesis Universitas Sebelas Maret.
- Liye, Tere. 2018. *Hujan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra Karya Sastra Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

- Pujiharto. 2012. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rahmantoro. B. 2013. *Metode Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra I*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Ristiana, Keuis Rista. 2017. "Konflik Batin Tokoh Utamadalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* Karya Asma Nadia". *Jurnal Literasi*. Vol 1, No 2.
- Sangidu. 2014. *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat*. Yogyakarta: UGM.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Terjemahan Sugihastuti dan Rossi. dari *An Indroctipn to Fiction* (1965).
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahan Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Sudjiman, Panuti. 2012. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sufanti, Main. 2010. *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharianto. 2013. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Suroto, 2015. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMU*. Jakarta: Erlangga.
- Walgito, Bimo. 2015. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Waluyo, Herman J. 2014. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widiasari Press.
- Wiyatmi. 2013. *Pengantar Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka.
- Wulandari, Fransiska Wenny. 2018. "Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Tegar Dalam Novel *Sunset Dan Rosie* Karya Tere Liye". *Journal Language and Literature Universitas Sanata Dharma*.
- Yanda, Dian Permata. 2016. "Konflik Batin Tokoh Zahrana dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman Elshirazy". *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. V1.i1 (1-12)

SINOPSIS :

NOVEL *HUJAN* KARYA TERE LIYE

Novel hujan karya Tere Liye menceritakan kisah cinta dan perjuangan hidup seorang gadis yang bernama Lail, saat usianya menginjak 13 tahun ia harus menjadi yatim piyatu. Pada hari pertamanya sekolah, bencana gunung meletus dan gempa dahsyat telah menghancurkan kota tempat tinggalnya dan membunuh ibu serta ayahnya. Beruntung ia diselamatkan oleh seorang anak berusia 15 tahun bernama Esok.

Berawal dari pertemuan Lail dengan Elijah disebuah ruang terapi. Ruang terapi dengan teknologi tercanggih yang belum pernah dibayangkan manusia sebelumnya. Lail menemui Elijah hanya untuk satu tujuan yaitu ingin menghapus ingatannya tentang hujan. Terapi ini dinamakan terapi modifikasi ingatan. Elijah adalah seorang paramedis senior. Tugasnya adalah sebagai perantara, agar bando logam yang dikenakan Lail berjalan dengan baik. Terapi ini membutuhkan seluruh cerita masa lalu Lail baik kenangan buruk dan kenangan bahagia.

Lail sangat ingin melupakan hujan, baginya hujan selalu turun dimasa tergelapnya. Beberapa menit kemudian Lail menjalani terapi. Cerita ini berawal dari, delapan tahun yang lalu, 21 mei 2042. Bayi ke sepuluh miliar lahir ke dunia. Saat itu pertamabahan penduduk bumi tidak dapat lagi dibendung, ketika dunia sedang mencari jalan keluar permasalahan merebaknya orang-orang di bumi ditambah kerisis air yang mencekik, tiba-tiba alam menyediakan solusi sendiri.

Letusan gunung Puba terjadi dengan sangat dahsyat, menyemburkan material vulkanik setinggi 80 kilometer yang menghancurkan apa saja yang dalam radius ribuan kilometer. Suara letusan terdengar sampe jarak 10.000 kilometer. Letusan itu tak disangka berhasil mengurangi jumlah penduduk di dunia dalam waktu hitungan menit. Lail yang waktu itu masih berusia 13 tahun, mendadak sebatang kara. Kedua orang tuanya meninggal dalam kejadian yang tak terlupakan oleh dunia. Takdir membawa Lail bertemu dengan Esok. Laki-laki yang menyelamatkan dari reruntuhan tangga kereta api bawah tanah. Esok masih berusia 15 tahun saat itu. Esok sudah lama kehilangan ayahnya, dan setelah bencana itu, Esok pun kehilangan ke-4 kakanya. Sementara ibu Esok mengalami luka yang cukup parah, sehingga kedua kakinya harus diamputasi. Esok adalah anak yang genius dan baik. Ia dan Lail berteman sangat dekat semenjak kejadian itu, Esok pun menjadi sosok kakak untuk Lail, yang kelak ia akan menjadi sosok yang sangat berharga bagi Lail.

Esok memiliki kemampuan berfikir yang sangat cerdas, Ia mampu mengatasi berbagai permasalahan selama ditenda pengungsian. Wali Kota sangat tertarik melihat bakat Ilmuwan yang dimiliki Esok, Padahal usianya masih sangat kecil. Akhirnya, Esok akan diadopsi oleh Wali Kota, hal itu membuat Lail sedih. Mereka harus berpisah, entah kapan akan bertemu lagi. Sementara Lail masuk kepanti sosil, tempat penampungan anak-anak seusianya. Di panti sosil inilah Lail bertemu dengan Mariyam, gadis kecil yang akan menjadi sahabat baik Lail.

Selama hampir satu tahun Lail dan Esok tinggal di pengungsian. Hingga akhirnya pemerintah mengumumkan untuk menutup tempat pengungsian, hal ini yang membuat mereka berpisah. Lail akan tinggal di panti sosial dan Esok di

adopsi oleh keluarga Wali Kota. Di panti sosial Lail mendapat teman sekamar yang ceria, lucu dan penuh semangat bernama Maryam. Maryam merupakan sosok yang humoris dan apa adanya. Mereka menjalankan hidup bersama di panti, sekolah dan organisasi kesukarelaan. Maryam selalu dapat dipercaya atas segala hal, walaupun sering usil menggoda Lail. Diam-diam Lail selalu memikirkan Esok hampir disetiap nafasnya. Awalnya ia sendiri tidak paham apa yang sebenarnya ia rasakan. Saat rasa rindu terhadap esok datang disetiap perjalanan hidupnya, sebenarnya Lail mudah saja menghubungi esok menggunakan telepon. Tapi Lail bukan tipe yang seperti itu. Lail hanya bisa menunggu kabar dan sesekali mengunjungi toko kue milik ibu Esok untuk bertanya bagaimana kondisi Esok.

Dengan penuh kesabaran dan pengorbanan yang Lail lakukan, ia mencoba untuk melupakan Esok yang saat itu sudah lulus kuliah. Ia pun tidak memberi kabar bahwa hari wisudanya akan datang. Namun siapa sangka, Esok datang sambil menggunakan topi pemberian Lail. Orang-orang kaget melihat sosok Esok yang lebih dikenal dengan Soke Bahtera.

Waktu melesat cepat, Pertemuan mereka semakin jarang terjadi karena Esok harus melanjutkan pendidikan di Universitas Ibu Kota. Hanya satu atau dua tahun sekali Esok menemui Lail. Tepatnya ketika Lail dan Maryam mendapatkan penghargaan karena dedikasinya sebagai relawan yang berhasil menyelamatkan 14.000 penduduk kota dari bahaya jebolnya bendungan. Lail dan Maryam berjuang dengan berlari dari kota atas sejauh 50 kilometer di malam hari, melewati hujan badai, dengan suhu dibawah 5 derajat celcius. Saat itu Usia mereka baru 18 tahun. Lail dan Maryam mendapat penghargaan pada acara

Waktu melesat cepat, Pertemuan mereka semakin jarang terjadi karena Esok harus melanjutkan pendidikan di Universitas Ibu Kota. Hanya satu atau dua tahun sekali Esok menemui Lail. Tepatnya ketika Lail dan Maryam mendapatkan penghargaan karena dedikasinya sebagai relawan yang berhasil menyelamatkan 14.000 penduduk kota dari bahaya jebolnya bendungan. Lail dan Maryam berjuang dengan berlari dari kota atas sejauh 50 kilometer di malam hari, melewati hujan badai, dengan suhu dibawah 5 derajat celcius. Saat itu Usia mereka baru 18 tahun. Lail dan Maryam mendapat penghargaan pada acara peringatan 5 tahun berdirinya Organisasi Relawan yang juga di hadiri bapak gubernur.

Lail sangat bahagia ketika melihat Esok datang menemui dirinya. Lail sudah lama tidak bertemu Esok. Selalu gelisah memikirkan Esok dan menunggu kabar dari Esok. Hari itu, Ia bertemu dengan Esok. Ada banyak hal yang diceritakan Esok tentang kegemarannya pada teknologi dan penemuan mobil terbang milik Esok. Sementara Lail menceritakan pengalamannya mengikuti organisasi relawan bersama Maryam.

Karena peristiwa gunung meletus maha dahyat menyebabkan iklim di bumi berubah drastis. Selama enam tahun lebih mengalami musim dingin ekstrem atau *volcanik winter*. Musim dingin ekstrem ini menyebabkan banyak sekali permasalahan di bumi khususnya di negara-negara subtropis. Para pemimpin negara membentuk KTT Perubahan Iklim Dunia. Konferensi itu di hadiri oleh negara-negara subtropis dan negara-negara tropis. Dari awal, negara subtropis sudah menginginkan intervensi lapisan stratosfer. Mengusir ribuan gas diangkasa. Namun, keinginan tersebut ditolak mentah-mentah oleh negara-negara tropis. Mereka sudah tidak kuat mengalami permasalahan di musim dingin. Akhirnya seluruh negara sub tropis menerbangkan

pesawat ulang-alik dengan menyemprotkan anti gas sulfur dioksida di lapisan stratosfer. Bencana baru datang, berupa musim panas yang terus menerus. Tidak ada awan, bisa dipastikan tidak akan turun hujan. Hujan hilang dari muka bumi. Sementara musim panas akan terus meningkat, akan mencapai suhu yang paling mematikan yang bisa membuat manusia punah. Pada hari itu, mereka berdua kembali berboncengan menuju beberapa tempat. Esok menceritakan bahwa iklim saat itu sudah sangat sulit untuk dikendalikan. Sehingga manusia akan punah. Karena itu, selama ini ia bersama ilmuwan lain membuat kapal yang akan ditaruh diatas atmosfer.

Ada 4 kapal yang dibuat dinegara yang berbeda, salah satunya ditempat Lail dan Esok tinggal. Tetapi hanya 10.000 manusia pilihanlah yang akan menggunakan alat tersebut. Esok saat itu belum mengetahui siapa orang pilihan tersebut, sehingga ia tidak bisa menceritakannya lebih lanjut. Ternyata beberapa hari kemudian, Walikota membujuk Lail agar dua tiket yang dimiliki Esok diberikan pada anak semata wayangnya yang bernama Claudya. Tentu saja terjadi konflik dalam batinnya, sudah lama ia memiliki rasa cemburu terhadap Claudya. Hal yang membuatnya lebih khawatir lagi, Esok tidak menghubunginya hingga saat ini. Lail benar benar putus asa, terlebih lagi ia mendapat kabar terima kasih dari wali kota bahwa Claudya mendapatkan tiketnya. Yang artinya Esok akan pergi bersama Claudya, sedangkan ia tinggal di bumi sendiri. tanpa Esok.

Tanpa pikir panjang, ia pergi menuju klinik penghapus ingatan buruk dan bertemulah Lail dengan Elijah saat ini. Mendengar semua cerita tersebut, Elijah benar benar kaget dan tersentuh. Elijah berkali kali memastikan apakah

ingatannya tentang hujan benar benar akan dihapus? Karena jika itu benar terjadi, maka semua ingatannya terhadap Esok akan hilang sama sekali.

Di luar Esok mengabarkan Maryam bahwa ia tidak pergi, melainkan tiket itu digunakan oleh ibunya dan Claudya. Maryam benar-benar panik dan memberitahu esok bahwa ingatan Lail terhadap Esok akan segera dihapus. Di dalam Elijah masih terus memastikan apakah ingatan tersebut akan dihapus? Dan lail mengangguk.

Sambil terburu Esok memasuki klinik, namun ruang itu tidak boleh diakses siapapun termasuk Esok Bahtera. Dengan Paksaan, Esok berhasil membuka ruang penghapusan memori. Namun Saat itu pula proses penghapusan yang dilakukan Lail selesai. Ia keluar bersama Elijah, Esok dan Maryam memanggil Lail dengan rasa senang. Namun Lail hanya menanggapi Maryam. Esok benar-benar shok dan memastikan apakah lail mengenal dirinya? Kemudian Lail berkata bahwa akulah yang memberikan topi biru itu padamu.

Ternyata Lail tidak jadi melupakan esok, ia memeluk semua ingatannya, karena walau bagaimanapun itu adalah kisah hidupnya. Dan ia tidak rela untuk melepaskan ingatannya. Setelah kejadian tersebut. Tak lama merekapun menikah dan hidup bahagia.

SILABUS BAHASA INDONESIA

Alokasi waktu 4 jam pelajaran/ minggu

Semester Ganjil dan Genap

SMA NEGERI 1 COMAL

Kelas XII Tahun Pelajaran 2019/2020

Kompetensi inti

3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan factual, konseptual, procedural *dan metakognitif* berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, menyaji, *dan mencipta* dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, *serta bertindak secara efektif dan kreatif*, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

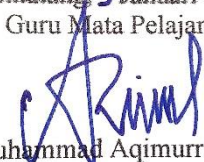
Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
3. 1. Mengidentifikasi isi dan sistematika surat lamaran pekerjaan yang dibaca	Surat Lamaran Pekerjaan: – Identifikasi surat – Isi – Sistematika – Bahasa – Lampiran – Kalimat efektif.	<ul style="list-style-type: none"> – Mendata sistematika dan isi surat lamaran pekerjaan – Menyimpulkan sistematika dan unsur-unsur isi surat lamaran pekerjaan – Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi sistematika dan unsur-unsur isi surat lamaran pekerjaan.
4.1. Menyajikan simpulan sistematika dan unsur-unsur isi surat lamaran baik secara lisan maupun tulis		
3. 2. Mengidentifikasi unsur kebahasaan surat lamaran pekerjaan	Surat Lamaran Pekerjaan: – unsur kebahasaan; – penulisan EYD; dan – daftar riwayat hidup.	<ul style="list-style-type: none"> – Mendata ciri kebahasaan surat lamaran pekerjaan – Menyusun surat lamaran pekerjaan dengan memerhatikan isi, sistematika, dan kebahasaan. – Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi surat lamaran pekerjaan yang telah disusun
4.2. Menyusun surat lamaran pekerjaan dengan memerhatikan isi, sistematika dan kebahasaan		
3.3. Mengidentifikasi informasi, yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi dan	Teks cerita (novel) sejarah – struktur teks cerita sejarah;	<ul style="list-style-type: none"> – Mendata struktur (orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi dan resolusi),

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
resolusi, dalam cerita sejarah lisan atau tulis	<ul style="list-style-type: none"> – isi teks cerita sejarah; – nilai-nilai cerita (novel) sejarah; dan – kebahasaan teks cerita sejarah. 	<ul style="list-style-type: none"> – nilai-nilai, hal-hal yang menarik dalam cerita (novel) sejarah.
4.3. Mengonstruksi nilai-nilai dari informasi cerita sejarah dalam sebuah teks eksplanasi		<ul style="list-style-type: none"> – Menyusun kembali nilai-nilai dari cerita (novel) sejarah ke dalam teks eksplanasi – Mempresentasikan, menanggapi, merevisi teks eksplanasi yang disusun
3.4. Menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah	Teks cerita (novel) sejarah <ul style="list-style-type: none"> – kebahasaan cerita (novel) sejarah; – unsur-unsur cerita; – topik; dan – kerangka karangan. 	<ul style="list-style-type: none"> – Mendata kebahasaan dan unsur-unsur cerita sejarah yang tersaji – Menyusun teks cerita (novel) sejarah pribadi – Mempresentasikan, mengomentari, dan merevisi teks cerita (novel) sejarah yang telah ditulis
4.4. Menulis cerita sejarah pribadi dengan memerhatikan kebahasaan		
3.5. Mengidentifikasi informasi (pendapat, alternatif solusi dan simpulan terhadap suatu isu) dalam teks editorial	Teks Editorial: <ul style="list-style-type: none"> – isi teks editorial; – pendapat; – ragam informasi; dan – simpulan. 	<ul style="list-style-type: none"> – Menemukan pendapat, alternatif solusi, dan simpulan, informasi-informasi penting, dan ragam informasi sebagai bahan teks editorial – Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi informasi berupa pendapat, alternatif solusi, dan simpulan, informasi-informasi penting, dan ragam informasi sebagai bahan teks editorial.
4.5. Menyeleksi ragam informasi sebagai bahan teks editorial baik secara lisan maupun tulis		
3.6. Menganalisis struktur dan kebahasaan teks editorial	Teks Editorial: <ul style="list-style-type: none"> – struktur; – unsur kebahasaan; – topik; dan – kerangka karangan. 	<ul style="list-style-type: none"> – Menentukan struktur dan unsur kebahasaan dalam teks editorial – Menyusun teks editorial yang sesuai topik, struktur, dan kebahasaan – Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi topik, kerangka, stuktur, unsur kebahasaan, dan teks editorial yang telah disusun
4.6. Merancang teks editorial dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis		
3.7. Menilai isi dua buku fiksi (kumpulan cerita pendek atau kumpulan puisi) dan satu buku pengayaan (nonfiksi) yang dibaca	Buku Pengayaan: <ul style="list-style-type: none"> – Laporan Hasil Membaca Buku – nilai-nilai dalam novel (agama, sosial, budaya, moral, dll); – kaitan nilai dalam novel dengan kehidupan; 	Laporan Hasil Membaca Buku <ul style="list-style-type: none"> – Menyusun Laporan buku fiksi yang dibaca. – Mempresentasikan laporan yang ditulisnya di depan kelas. – Menanggapi laporan yang dipresentasikan
4.7. Menyusun laporan hasil diskusi buku tentang satu topik baik secara lisan		

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
maupun tulis	<ul style="list-style-type: none"> – amanat dalam novel; dan – laporan hasil membaca buku. 	
3.8. Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca	<ul style="list-style-type: none"> – Pandangan pengarang 	<ul style="list-style-type: none"> – Menentukan pandangan pengarang terhadap kehidupan nyata dalam novel yang dibaca – Mempresentasikan dan menanggapi pandangan pengarang.
4.8. Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulis		
3.9. Menganalisis isi dan kebahasaan novel	<ul style="list-style-type: none"> – Unsur intrinsik dan ekstrinsik – Unsur kebahasaan – Ungkapan – Majas – Peribahasa 	<ul style="list-style-type: none"> – Menemukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dan kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel – Menyusun novel berdasarkan rancangan – Mempresentasikan, mengomentari, dan merevisi unsur-unsur intrinsik dan kebahasaan novel, dan hasil penyusunan novel
4.9. Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis		
3.10. Mengevaluasi informasi, baik fakta maupun opini, dalam sebuah artikel yang dibaca	<ul style="list-style-type: none"> – Artikel. – masalah – fakta dan opini – penyusunan opini – topik – masalah – kerangka 	<ul style="list-style-type: none"> – Mengkritisimasalah, fakta, opini, dan aspek kebahasaan dalam artikel. – Menulis opini dalam bentuk artikel dengan memerhatikan unsur-unsur artikel. – Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi fakta dan opini, unsur kebahasaan, pengungkapan opini dan hasil penyusunan opini dalam bentuk artikel.
4.10. Menyusun opini dalam bentuk artikel		
3.11. Menganalisis kebahasaan artikel dan/atau buku ilmiah	Artikel: <ul style="list-style-type: none"> – Masalah; – fakta dan opini; – penyusunan opini – topik – masalah – kerangka – Persamaan dan perbedaan penggunaan bahasa. 	<ul style="list-style-type: none"> – Menemukan unsur kebahasaan artikel dan/atau buku ilmiah – Menyusun artikel dan/atau buku ilmiah sesuai dengan fakta – Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi unsur kebahasaan artikel yang telah disusun,
4.11. Mengonstruksi sebuah artikel dengan memerhatikan fakta dan kebahasaan		
3.12. Membandingkan kritik sastra dan esai dari aspek pengetahuan dan pandangan	Kritik dan Esai:	<ul style="list-style-type: none"> – Menentukan unsur-unsur kritik dan esai, persamaan

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
penulis	<ul style="list-style-type: none"> – pengertian kritik; – jenis-jenis esai; – bagian-bagian esai (pembukaan, isi, penutup); – perbedaan kritik dan esai; dan – penyusunan kritik dan esai. 	<ul style="list-style-type: none"> – dan perbedaan kritik dan esai, dari aspek pengetahuan dan pandangan – Menulis kritik dan esai dengan memerhatikan aspek pengetahuan dan pandangan tertulis – Mempresentasikan, menanggapi, merevisi kritik dan esai yang telah ditulis
4.12. Menyusun kritik dan esai dengan memerhatikan aspek pengetahuan dan pandangan penulis baik secara lisan maupun tulis		
3.13. Menganalisis sistematika dan kebahasaan kritik dan esai	Kritik dan Esai <ul style="list-style-type: none"> – pengertian kritik dan esai; – jenis-jenis kritik dan esai; – bagian-bagian kritik dan esai (pembukaan, isi, penutup); – perbedaan kritik dan esai; dan – penyusunan kritik dan esai 	<ul style="list-style-type: none"> – Menemukan isi dan sistematika, kebahasaan kritik dan esai – Menyusun kritik dan esai berdasarkan konstruksi dengan memerhatikan sistematika dan kebahasaan – Mempresentasikan, Memberikan penilaian terhadap kritik dan esai berdasarkan sistematika dan kebahasaan
4.13. Mengonstruksi sebuah kritik atau esai dengan memerhatikan sistematika dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis		
3.14. Mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah buku pengayaan (nonfiksi) dan satu buku drama (fiksi)	Laporan Hasil Membaca Buku <ul style="list-style-type: none"> – Laporan hasil pembacaan buku dan drama fiksi 	<ul style="list-style-type: none"> – Menyusun laporan yang berisi refleksi nilai-nilai dalam kehidupan nyata dari buku fiksi/nonfiksi yang dibaca. – Mempresentasikan laporan buku yang ditulisnya
4.14. Menulis refleksi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah buku pengayaan (nonfiksi) dan satu buku drama (fiksi)		

Pemalang, 3 Januari 2020
Guru Mata Pelajaran


Muhammad Aqimurrisal A

S I L A B U S

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester : XII/ 2
Tahun Pelajaran : 2019/2020
Alokasi Waktu : 64 x 45 menit

Kompetensi inti

3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan factual, konseptual, procedural *dan metakognitif* berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, menyaji, *dan mencipta* dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, *serta bertindak secara efektif dan kreatif*, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

Nomor KD	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Alokasi Waktu
3.1	Mengidentifikasi isi dan sistematika surat lamaran pekerjaan yang dibaca	Surat Lamaran Pekerjaan: – identifikasi surat – Isi – Sistematika – Bahasa – Lampiran – Kalimat efektif.	<ul style="list-style-type: none"> – Mendata sistematika dan isi surat lamaran pekerjaan – Menyimpulkan sistematika dan unsur-unsur isi surat lamaran pekerjaan – mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi sistematika dan unsur-unsur isi surat lamaran pekerjaan. 	3.1.1. Mendata isi dan sistematika dalam surat lamaran pekerjaan	Tes tertulis (uraian), Penugasan (Lembar kerja)	8 x 45'
4.1	Menyajikan simpulan sistematika dan unsur-unsur isi surat lamaran baik secara lisan maupun tulis			3.1.2. Menemukan hal-hal penting dalam surat lamaran pekerjaan		
				4.1.1. Menyimpulkan sistematika dan unsur-unsur isi surat lamaran pekerjaan.	Produk, Praktik (Penilaian Praktik)	
				4.1.2. Mempresentasikan simpulan sistematika dan unsur-unsur isi surat lamaran pekerjaan.		
3.2	Mengidentifikasi unsur kebahasaan surat lamaran	Surat Lamaran Pekerjaan:	– Mendata ciri kebahasaan surat lamaran pekerjaan	3.2.1. Menentukan unsurkebahasaan surat lamaran pekerjaan	Tes tertulis (uraian), Penugasan	8 x 45'
				3.2.2. Membandingkan unsur kebahasaan		

Nomor KD	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Alokasi Waktu
	pekerjaan	– unsur kebahasaan;	– Menyusun surat lamaran pekerjaan dengan memerhatikan isi, sistematika, dan kebahasaan.	yang terdapat pada surat lamaran pekerjaan.	(Lembar kerja)	
4.2	Menyusun surat lamaran pekerjaan dengan memerhatikan isi, sistematika dan kebahasaan	– penulisan EYD; dan – daftar riwayat hidup.	– Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi surat lamaran pekerjaan yang telah disusun	4.1.1. Menyusun surat lamaran pekerjaan dengan memerhatikan isi, sistematika, dan kebahasaan. 4.1.2. Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi surat lamaran pekerjaan yang telah disusun	Produk, Praktik (Penilaian Praktik)	
3.3	Mengidentifikasi informasi, yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi dan resolusi, dalam cerita sejarah lisan atau tulis	Teks cerita (novel) sejarah – struktur teks cerita sejarah; – isi teks cerita sejarah; – nilai-nilai cerita (novel) sejarah; dan – kebahasaan teks cerita sejarah.	– Mendata struktur (orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi dan resolusi), nilai-nilai, hal-hal yang menarik dalam cerita (novel) sejarah. – Menyusun kembali nilai-nilai dari cerita (novel) sejarah ke dalam teks eksplanasi – Mempresentasikan, menanggapi, merevisi teks eksplanasi yang disusun	3.3.1. Mendata informasi penting dalam novel sejarah 3.3.2. Menentukan struktur teks novel sejarah. 3.3.3. Membandingkan novel sejarah dengan teks sejarah	Tes tertulis (uraian), Penugasan (Lembar kerja)	8 x 45’.)
4.3	Mengonstruksi nilai-nilai dari informasi cerita sejarah dalam sebuah teks eksplanasi			4.2.1. Menuliskan kembali nilai-nilai dalam novel sejarah 4.2.2. Menyajikan nilai novel sejarah ke dalam sebuah teks eksplanasi. 4.2.3. Mempresentasikan, menanggapi, merevisi teks eksplanasi yang disusun	Produk, Praktik	
3.4	Menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah	Teks cerita (novel) sejarah – kebahasaan cerita (novel) sejarah; – unsur-unsur cerita;	– Mendata kebahasaan dan unsur-unsur cerita sejarah yang tersaji – Menyusun teks cerita (novel) sejarah pribadi – Mempresentasikan, mengomentari, dan	3.4.1. Menemukan unsur kebahasaan yang ada dalam novel sejarah 3.4.2. Menunjukkan unsur kebahasaan yang sering digunakan dalam novel sejarah	Tes tertulis (uraian), Penugasan (Lembar kerja)	12 x 45’
4.4	Menulis cerita sejarah pribadi dengan	– topik; dan		4.3.1. Menentukan topik sebagai dasar penyusunan kerangka novel sejarah 4.3.2. Mengembangkan kerangka menjadi	Produk, Praktik	

Nomor KD	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Alokasi Waktu
	memerhatikan kebahasaan	– kerangka karangan.	merevisi teks cerita (novel) sejarah yang telah ditulis	novel sejarah yang utuh. 4.3.3. Mempresentasikan, mengomentari, dan merevisi teks cerita (novel) sejarah yang telah ditulis		
3.5	Mengidentifikasi informasi (pendapat, alternatif solusi dan simpulan terhadap suatu isu) dalam teks editorial	– Teks Editorial: – isi teks editorial; – pendapat; – ragam informasi; dan – simpulan.	– Menemukan pendapat, alternatif solusi, dan simpulan, informasi-informasi penting, dan ragam informasi sebagai bahan teks editorial – Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi informasi berupa pendapat, alternatif solusi, dan simpulan, informasi-informasi penting, dan ragam informasi sebagai bahan teks editorial.	3.5.1. Mengidentifikasi isi dalam teks editorial. 3.5.2. Membedakan fakta dan opini dalam tekseditorial	Tes tertulis (uraian), Penugasan (Lembar kerja)	8 x 45'
4.5	Menyeleksi ragam informasi sebagai bahan teks editorial baik secara lisan maupun tulis			4.4.1. Menentukan isu aktual dari berbagai media informasi (cetak, elektronik, maupun internet) 4.4.2. Menuliskan pendapat terhadap isu aktual dilengkapi argumen pendukung (data dan alasan logis). 4.4.3. Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi informasi berupa pendapat, alternatif solusi, dan simpulan, informasi-informasi penting, dan ragam informasi sebagai bahan teks editorial.	Produk, Praktik	
3.6	Menganalisis struktur dan kebahasaan teks editorial	Teks Editorial: – struktur; – unsur kebahasaan; – topik; dan – kerangka karangan.	– Menentukan struktur dan unsur kebahasaan dalam teks editorial – Menyusun teks editorial yang sesuai topik, struktur, dan kebahasaan – Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi topik, kerangka, stuktur, unsur kebahasaan, dan teks editorial	3.6.1. Menentukan struktur dalam teks editorial 3.6.2. Menentukan unsur kebahasaan dalam teks editorial	– Tes tertulis (Uraian) – Penugasan (Lembar Kerja)	12 x 45'
4.6	Merancang teks editorial dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan baik			4.5.1. Menyusun argumen atau pendapat terhadap isu aktual 4.5.2. Menyusun saran (rekomendasi) terhadap isu aktual 4.5.3. Menulis teks editorial dengan	Praktik	

Nomor KD	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Alokasi Waktu
	secara lisan maupun tulis		yang telah disusun	memerhatikan struktur dan kaidah kebahasaan 4.5.4. Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi topik, kerangka, struktur, unsur kebahasaan, dan teks editorial yang telah disusun		
3.7	3.7. Menilai isi dua buku fiksi (kumpulan cerita pendek atau kumpulan puisi) dan satu buku pengayaan (nonfiksi) yang dibaca	Buku Pengayaan: Laporan Hasil Membaca Buku – nilai-nilai dalam novel (agama, sosial, budaya, moral, dll); – kaitan nilai dalam novel dengan kehidupan; – amanat dalam novel; dan – laporan hasil membaca buku.	– Laporan Hasil Membaca Buku – Menyusun Laporan buku fiksi yang dibaca. – Mempresentasikan laporan yang ditulisnya di depan kelas. – Menanggapi laporan yang dipresentasikan	3.7.1. Menentukan kelebihan dan kekurangan buku kumpulan cerpen atau kumpulan puisi (fiksi) yang dibaca 3.7.2. Menentukan kelebihan dan kekurangan buku nonfiksi yang dibaca	– Tes tertulis (Uraian) – Penugasan (Lembar Kerja)	8 x 45'
4.7	4.7. Menyusun laporan hasil diskusi buku tentang satu topik baik secara lisan maupun tulis			4.7.1. Menyusun laporan hasil diskusi buku baik lisan maupun tulis 4.7.2. Mempresentasikan laporan yang ditulisnya di depan kelas. 4.7.3. Menanggapi laporan yang dipresentasikan.	Praktik	

Pemalang, 3 Januari 2020
Guru Mata Pelajaran


Muhammad Aqimurrisal A

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SMA NEGERI 1 COMAL
Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/Semester : XII

A. Kompetensi Inti

- KI 1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI 3 Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik.
- KI 4 Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar

- Mensyukuri anugrah tuhan akan keberadaan bahasa indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa,
- Menunjukkan perilaku jujur, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa indonesia untuk menyampaikan cerita sejarah tentang tokoh-tokoh nasional dan internasional,

- Menganalisis isi dan kebahasaan novel *Hujan* karya Tere Liye

C. Indikator

Dalam hal ini, indikator yang ingin dicapai antara lain siswa dapat mengidentifikasi:

1. Menemukan unsur intrinsik (tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, dan sudut pandang)
2. Menguraikan konflik batin (*approach approach conflict*, *approach avoidance conflict*, dan *avoidance-avoidance conflict*)

D. Tujuan Pembelajaran

Tujuan dalam pembelajaran ini yaitu:

1. Siswa dapat menganalisis unsur-unsur intrinsik (tema, tokoh dan penokohan, alur, latar dan sudut pandang) novel *Hujan* karya Tere Liye.
2. Siswa dapat menguraikan konflik batin dalam novel *Hujan* karya Tere Liye.

E. Materi Pembelajaran

1. Menemukan isi novel *Hujan* karya Tere Liye,
2. Menemukan unsur pembangun dari dalam (intrinsik) novel *Hujan* karya Tere Liye
3. Menemukan konflik batin novel *Hujan* karya Tere Liye

F. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Saintifik
2. Model : TTW (Think, Talk, dan Write)
3. Metode : Tanya jawab, ceramah, diskusi, dan penugasan.

G. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran

1. Media
 - a. Novel *Hujan* karya Tere Liye
 - b. Beragam contoh analisis sosiologi sastra dalam novel

2. Alat/Bahan
 - a. LCD
 - b. Catatan kecil dan Alat tulis
3. Sumber Belajar
 - a. Buku cetak Pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII semester 2
 - b. Buku pendukung materi sosiologi sastra

H. Langkah Pembelajaran

Langkah pembelajaran adalah cara tenaga pendidik melaksanakan proses pembelajaran.

Pertemuan Pertama

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberi salam dan menanyakan materi pembelajaran sebelumnya 2. Siswa dan guru bertanya jawab tentang 3. keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. 4. Siswa memperhatikan penjelasan tentang tujuan, langkah, dan manfaat pembelajaran yang akan dilaksanakan. 5. Siswa memperhatikan penjelasan cakupan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan 6. Guru membagi siswa menjadi sembilan kelompok. 	15 menit
Inti	<p>Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membaca soal dan novel yang diberikan oleh guru 2. Siswa menemukan unsur intrinsik novel <p>Mempertanyakan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mempertahankan hal yang kurang jelas mengenai tugas membaca novel 	150 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>dan soal secara responsif dengan bahasa yang santun.</p> <p>2. Siswa membuat pernyataan yang berhubungan dengan unsur intrinsik dengan penuh tanggung jawab.</p> <p>Mengomunikasikan</p> <p>1. Peserta didik menuliskan laporan kerja kelompok tentang unsur intrinsik dalam novel.</p> <p>2. Peserta didik membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas dan peserta didik lain memberikan tanggapan dengan santun</p>	
Penutup	<p>1. Peserta didik bersama guru menyimpulkan pembelajaran.</p> <p>2. Guru memberikan sedikit gambaran tentang pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya</p>	15 menit

Pertemuan kedua

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<p>1. Guru memberi salam dan menyambut siswa dengan pertanyaan terkait pembelajaran sebelumnya</p> <p>2. Peserta didik dan guru bertanya jawab tentang materi pembelajaran pada pertemuan sebelumnya dan keterkaitannya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.</p> <p>3. Peserta didik memperhatikan penjelasan tentang tujuan, langkah, dan manfaat</p>	15 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>pembelajaran yang akan dilaksanakan.</p> <p>4. Peserta didik memperhatikan penjelasan cakupan materi pembelajaran yang akan dilakukan</p> <p>5. Guru membagi peserta didik menjadi sembilan kelompok dan menjelaskan tugas yang harus dilakukan</p>	
Inti	<p>Mengamati</p> <p>1. Peserta didik melakukan pengamatan mengenai unsur intrinsik novel yang sudah dibahas dalam pertemuan sebelumnya.</p> <p>Mempertanyakan</p> <p>1. Peserta didik mempertanyakan mengenai konflik batin yang belum ia mengerti dengan bahasa yang santun</p> <p>2. Siswa membuat catatan yang berhubungan dengan konflik batin dengan penuh tanggung jawab.</p> <p>Mengeksplorasi</p> <p>1. Peserta didik mencari data yang diperlukan untuk meneliti konflik batin yang ditemukan dalam novel.</p> <p>Mengasosiasikan</p> <p>1. Dengan anggota kelompoknya, peserta didik mengolah data yang telah diperoleh dari unsur intrinsik dan aspek sosial novel</p> <p>2. Bersama anggota kelompoknya, peserta didik membuat/ menulis laporan berdasarkan data yang telah diperoleh.</p>	150 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	Mengomunikasikan 1. Peserta didik mempresentasikan laporan yang telah dibuat dengan penuh rasa percaya diri dan tanggung jawab. 2. Peserta didik/kelompok lain memberikan tanggapan secara santun.	
Penutup	1. Guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran dan mengumpulkan tugas mengenai laporan pengamatan unsur intrinsik dan konflik batin yang ada dalam novel <i>Hujan</i> karya Tere Liye	15 menit

I. Penilaian Hasil Pembelajaran

Jenis/Teknik	Bentuk Instrumen
Observasi	Lembar pengamatan sikap dan rubrik
Tes tertulis	Tes uraian, menemukan unsur intrinsik dan konflik batin novel <i>Hujan</i> karya Tere Liye
Unjuk Kerja/Praktik	Menyunting unsur intrinsik dan sosiologi sastra

1. Lembar Pengamatan Sikap (Observasi)

Pengamatan guru

Mata Pelajaran :

Kelas/ Semester :

Tahun Pelajaran :

Waktu Pengamatan :

Indikator pengembangan sikap religius, tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun.

1. BT (Belum tampak) jika sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas.

2. MT (Mulai tampak) jika menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas tetapi masih sedikit dan belum konsisten.
3. MB (Mulai berkembang) jika menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang cukup sering dan mulai konsisten.
4. MK (Membudaya) jika menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas secara terus-menerus dan konsisten.

No	Nama Siswa	Religius				Tanggung Jawab				Peduli				Responsif				Santun			
		BM	MT	MB	MK	BM	MT	MB	MK	BM	MT	MB	MK	BM	MT	MB	MK	BM	MT	MB	MK

Keterangan :

1 =kurang

2 =sedang

3 =baik

4 =sangat baik

Lembar Penilaian antarpeserta didik

Nama peserta didik yang dinilai :

Kelompok :

Kelas :

No	Aspek yang dinilai	Skala penilaian				
		1	2	3	4	5
1	Kerjasama					
2	Inisiatif					
3	Kedisiplinan					
4	Tanggungjawab					

Keterangan

1 : sangat kurang

2 : kurang

3 : cukup

4 : baik

5 : sangat baik

Nilai= jumlah skor x 4

2. Tes Tertulis

Contoh soal

- 1) Bacalah novel *Hujan* karya Tere Liye!
- 2) Setelah selesai membaca, dapatkah kamu menemukan unsur intrinsik (unsur pembangun novel dari dalam)? Jelaskan!
- 3) Dapatkah kamu menemukan konflik batin yang terdapat dalam novel tersebut ? aspek apa saja? Jelaskan!
- 4) Menurutmu adakah hubungan antaraspek sosial yang sudah kamu temukan? Sebutkan!

3. Ujian Praktik

No	Aspek dan kriteria	Skor
1	Ketepatan dalam menuliskan unsur intrinsik dan konflik batin novel <i>Hujan</i> karya Tere Liye	
	a. Mengklasifikasikan dengan tepat	3
	b. Mengklasifikasikan kurang tepat	2
	c. Mengklasifikasikan tidak tepat	1
2	Ketepatan menyusun kalimat dalam membuat laporan	
	a. Susunan kalimat tepat	3
	b. Susunan kalimat kurang tepat	2

	c. Susunan kalimat tidak tepat	1
3	Mekanik	
	a. Menguasai konflik batin novel Hujan karya Tere Liye dan dapat menilai baik buruk	3, 2, 1
	b. Dapat memetik amanat atau pesan yang disampaikan oleh pengarang melalui novel	3, 2, 1




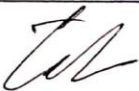
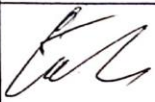

Pemalang, 3 Januari 2020
Guru Mata Pelajaran



Muhammad Aqimurrizal A

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama Mahasiswa : Muhammad Aqimurrizal AshShidqy
2. NPM : 1515500052
3. Program Studi/Smt : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/ 9
4. Judul Proposal : Konflik Batin Tokoh Utama Novel Hujan Karya Tere Liye dan Implikasi Pembelajarannya Di Sma
5. Pembimbing : I. Dr. Tri Mulyono, M.Pd
II. Agus Riyanto, M.Pd

PEMBIMBING I

No	Hari/ Tanggal	Maksud Bimbingan	Uraian Hasil Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	2	3	4	5
1	Selasa/ 3-12-2019	Skripsi BAB 1-3	perbun	
	Selasa/ 10-12-2019	Bab I-3	dee	
	Jumat/ 13-12-2019	<u>IV</u> - <u>V</u>	pubun	
	Selasa/ 17-12-2019	<u>IV</u> - <u>V</u>	pubun	
	Senin/ 23-12-2019	<u>IV</u> - <u>V</u>	pubun	
	Selasa/ 31-12-2019	<u>IV</u> - <u>V</u>	pubun	

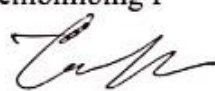
No	Hari/ Tanggal	Maksud Bimbingan	Uraian Hasil Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
	Senin / 06-01-2020	Bab <u>IV</u> - <u>V</u>	ace	

Diketahui,
Ka. Progdii PBSI



Leli Triana, S.S, M.Pd.
NIDN 0611027701

Tegal, 6 Januari 2020
Pembimbing I



Dr. Tri Mulyono, M.Pd.
NIDN 0625116501

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama Mahasiswa : Muhammad Aqimurrizal AshShidqy
2. NPM : 1515500052
3. Program Studi/Smt : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/ 9
4. Judul Proposal : Konflik Batin Tokoh Utama Novel Hujan Karya
Tere Liye dan Implikasi Pembelajarannya Di Sma
5. Pembimbing : I. Dr. Tri Mulyono, M.Pd
II. Agus Riyanto, M.Pd

PEMBIMBING II

No	Hari/ Tanggal	Maksud Bimbingan	Uraian Hasil Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	2	3	4	5
1	Senin/ 18-11-2019	Skripsi Bab I-III	Revisi Bab I - 3	ghf
2	Selasa / 19/12/2019	Skripsi Bab I-IV	Revisi bab 1 - 4	ghf
3	Senin 30/12/2019	Skripsi Bab I-V	Revisi Bab 1 - 5	ghf
4	Kamis 02/01/2019	Skripsi Bab I-V	ACC 1-5	ghf

No.	Hari/ Tanggal	Maksud Bimbingan	Uraian Hasil Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing

Diketahui,
Ka. ProgdI PBSI



Leli Triana, S.S, M.Pd.
NIDN 0611027701

Tegal, 6 Januari 2020
Pembimbing II



Agus Riyanto, M.Pd.
NIDN 0606058602



YAYASAN PENDIDIKAN PANCASAKTI TEGAL
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGDI : PPKN, PBSI, PBI, PEND. MATEMATIKA, BIMBINGAN DAN KONSELING,
PEND. EKOP., DAN PEND. IPA (STATUS TERAKREDITASI)

SEKRETARIAT : JL. HALMAHERA KM. 1 TELP. (0283) 357122 TEGAL

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Dengan ini Komisi Pembimbing Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal, yang terdiri atas:

1. Pembimbing I

Nama : Dr. Tri Mulyono, M.Pd.
NIDN : 0625116501
Pangkat / Golongan : Penata / III/ c
Jabatan : Lektor Kepala

2. Pembimbing II

Nama : Agus Riyanto, M.Pd.
NIDN : 0606058602
Pangkat / Golongan : Penata / III/ b
Jabatan : Asisten Ahli

Menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini :

Nama : Muhammad Aqimurrisal ASHShidqy
NPM : 1515500052
Progdi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

telah menyelesaikan SKRIPSI dengan judul :

"Konflik Batin Tokoh Utama Novel *Hujan* Karya Tere Liye dan Implikasi Pembelajarannya di SMA"

dengan tahap pelaksanaan sebagai berikut :

NO	TAHAPAN	TANGGAL PELAKSANAAN
1.	Pengajuan Judul	10 Juli 2019
2.	Penulisan Proposal	28 Juli 2019
3.	Pelaksanaan Penelitian	29 Agustus 2019
4.	Pengumpulan Data	30 Oktober 2019
5.	Analisis Data	9 Desember 2019
6.	Penyusunan Laporan/Skripsi	30 Oktober 2019 – 6 Januari 2020

Skripsi tersebut telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal pada hari Kamis, 9 Januari 2020.

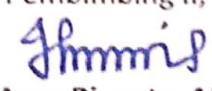
Demikian Berita Acara Bimbingan Skripsi ini dibuat untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tegal, 9 Januari 2020

Pembimbing I,


Dr. Tri Mulyono, M.Pd.
NIDN 0625116501

Pembimbing II,


Agus Riyanto, M.Pd.
NIDN 0606058602

Mengetahui,
an, Dekan FKIP,

Dr. Suriswo, M.Pd.
NIDN 0616036701

